

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM ANTOLOGI
CERPEN “MATA YANG ENAK DIPANDANG” KARYA
AHMAD TOHARI**



Oleh:

ACHMAD WACHID

NIM.: 1391 3065

Pembimbing :

Dr. Junanah, MIS.

TESIS

Diajukan Kepada
PROGRAM PASCA SARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM (FIAI)
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA (UII)
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad Wachid

NIM. : 1391 3065

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM ANTOLOGI
CERPEN “MATA YANG ENAK DIPANDANG” KARYA
AHMAD TOHARI

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis saya adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar keserjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku

Yogyakarta, 05 Januari 2018

Yang menyatakan



Achmad Wachid



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1718/PS-MSI/ND/II/2018

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM ANTOLOGI
CERPEN 'MATA YANG ENAK DIPANDANG' KARYA
AHMAD TOHARI**

Ditulis oleh : Achmad Wachid

NIM : 13913065

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 9 Februari 2018

Ketua,



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1718/PS-MSI/ND/II/2018

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM ANTOLOGI
CERPEN 'MATA YANG ENAK DIPANDANG' KARYA
AHMAD TOHARI**

Ditulis oleh : Achmad Wachid

NIM : 13913065

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 9 Februari 2018

Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.



PERSETUJUAN

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM ANTOLOGI
CERPEN “MATA YANG ENAK DIPANDANG” KARYA
AHMAD TOHARI

N a m a : Achmad Wachid

N I M : 1391 3065

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 05 Januari 2018

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Dr. Junanah, MIS



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
DIREKTORAT PERPUSTAKAAN

Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang Km. 14,5, Yogyakarta 55584, INDONESIA
Telp: (0274) 898 444 Psw. 2301 - 2324; Fax: (0274) 898 444 Psw. 2091
<http://library.uui.ac.id>; e-mail: perpustakaan@uui.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

No. : 911347546/Perpus/10/Div.PP/ II/ 2018

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ismanto**
NIK : **861002112**
Jabatan : **Kepala Divisi Pelayanan Pemakai Direktorat Perpustakaan**

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Achmad Wachid
Nomor Mahasiswa : 13913065
Fakultas / Prodi : FIAI / Magister Studi Islam
Judul Karya Ilmiah : Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Antologi Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses uji deteksi plagiasi menggunakan aplikasi Turnitin dengan hasil **18 (Delapan belas) %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 06 Februari 2018
Kepala Divisi Pelayanan Pemakai
Direktorat Perpustakaan





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1150/PS-MSI/Peng./II/2018

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM ANTOLOGI
CERPEN ‘MATA YANG ENAK DIPANDANG’ KARYA
AHMAD TOHARI**

Ditulis oleh : Achmad Wachid

N. I. M. : 13913065

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 21 Februari 2018

Ketua,

Dr. Hujaini AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Achmad Wachid
Tempat/tgl lahir : Magelang, 22 Mei 1972
N. I. M. : 13913065
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM
ANTOLOGI CERPEN 'MATA YANG ENAK
DIPANDANG' KARYA AHMAD TOHARI**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI
Sekretaris : Dr. YUSDANI, M.Ag.
Pembimbing : Dr. Junanah, MIS
Penguji : Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA.
Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 Februari 2018

Pukul : 10.30 – 11.30

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

PERSEMBAHAN

Karya ini kami persembahkan kepada :

1. Ayahanda Fachrudin, bunda Tarwiyah, semoga Allah Swt selalu memberikan rahmatNya;
2. Istri Muharirin Nasichah dan anak-anakku Muhammad Najib, Muhammad Wildan Habibi dan Fatiyya “Izziy Fuaida semoga selalu dalam hidayahNya;
3. Civitas SMP Negeri 1 Bandongan;
4. Almamater tercinta, UII Yogyakarta;
5. Para Bapak dan Ibu guru, Dosen yang tulus membimbingku;
6. Teman-teman seperjuangan di mana pun;
7. Semua yang berpikir kepada kesejatan, serta
8. Pembaca yang budiman.

MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

4. *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*¹

“Dan Allah telah mengajari Adam (as) menyebutkan nama-nama (kemampuan berbahasa), lalu mencerdaskan manusia lewat perantara kalam (wacana)

Berkat penguasaan bahasa dan wacana inilah maka malakat bersujud memuliakan Bani Adam, sementara setan dengki menyesatkan.”²

“barangsiapa menjenguk si sakit, si haus, dan si lapar, maka berarti dia telah menjenguk Tuhan”³

¹ Al-Qur'an al-Kariim

² Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim, Bahasa dan Kekuasaan; Politik Wacana di Panggung Orde Baru, (Bandung:Mizan, 1996) hlm. 7

³ Ahmad Tohari, Mas Mantri Menjenguk Tuhan, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), hlm. 4

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	□ <i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-

ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	□ <i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	□ <i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	□ <i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	□ <i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-

ء	Hamza h	‘	apostrof
ي	Yā’	y	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta’addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

III. Ta’ Marbūṭah di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	□ <i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta’ marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karūmah al-auliyā’</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbū* *tah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fī tr</i>
------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

----- ◌َ	<i>fat ha</i> <i>h</i>	ditulis	a
----- ◌ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
----- ◌ُ	<i> damma</i> <i>h</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fat ha h + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fat ha h + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i> dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fat◻ha◻h + ya'</i> mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fat◻ha◻h + wawu</i> mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لألشن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
--------	---------	-----------------

الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>
-------	---------	------------------

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i> □
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRACT

VALUES OF MORAL EDUCATION IN ANTHOLOGY OF SHORT STORY “MATA YANG ENAK DIPANDANG” WRITTEN BY AHMAD TOHARI

ACHMAD WACHID

NIM. 13913065

The character education is not only focused on the interface activities between teacher and students in the class but also can be applied through outdoor activities in which both of activities aim to embed the noble values as advised by religion to the students to have the religious, discipline and responsible attitude in everyday life. This is a qualitative research that is a library research. The research material is an anthological short story entitled “MATA YANG ENAK DIPANDANG” written by Ahmad Tohari that has been well known in the world of literature and authorship since 1971.

This qualitative research attempts to observe and explain the existing moral values embedded in the anthological short story of *Mata Yang Enak Dipandang* by Ahmad Tohari. A piece of literature work with its various results always contains certain values including moral values and social criticism, as a reflection of the author in giving contribution to the improvement of an era.

With its typical character that is a creation of imaginative world by showing a unity of figures, characters of the figures, setting and time as well as the theme and mandate, a literacy work brings a mission to be delivered to the readers and belongs to a particular attraction. Reading becomes a core good deed to find out the content of the literacy work. It is an implementation of the command of Allah that is “to read”. Reading or literation is an important part in education world.

The material of reading can bring an impact on the reader. Good reading will bring a positive impact on the reader. Today, the readers are given many readings that contain certain negative things such as hoax, provocation, threat in particularly the ones found in internet media.

Until now, a literacy work is viewed as a reading that has a positive impact on the readers. it is because such reading still contains the subtleness of character, embedment of humanity values, care, compassion, strong educative values. The anthology of the short story of *Mata Yang Enak Dipandang* therefore deserves to be further studied as a part of stimulating the literacy culture towards the positive readings.

Keywords: Education, Characters, Reader, Literacy Work, Literation, Moral Values

February 8, 2018

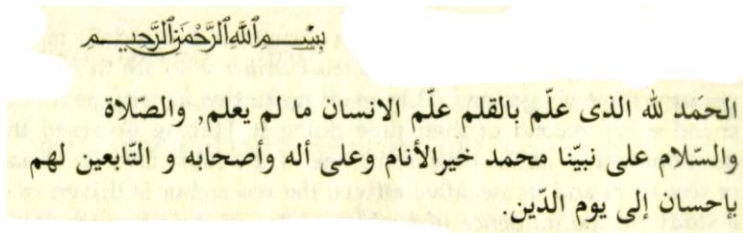
TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII JL. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

cilacs
Center for International Language and Cultural Studies



KATA PENGANTAR



Segala puji penulis panjatkan kepada Allah Swt sang penguasa alam semesta atas lindungan, rahmat dan kesempatannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM ANTOLOGI CERPEN “MATA YANG ENAK DIPANDANG” KARYA AHMAD TOHARI ” dengan lancar tanpa adanya halangan yang berarti.

Penulis sadar bahwa tesis ini dapat diselesaikan atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi – tingginya kepada berbagai yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia D.I Yogyakarta Nandang Sutrisno, S.H.,M.H., LLM, PhD. atas segala kebijakan, perhatian dan dorongan sehingga tesis ini terwujud dan sebagai penanggung jawab pada level universitas.
2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Unversitas Islam Indonesia Dr. H. Tamzis Mukarrom, MA.
3. Ketua Program Pasca Sarjana FIAI Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.
4. Sekertaris Program Pasca Sarjana FIAI Dr. YUSDANI,M.Ag
5. Dosen Pembimbing Dr. Junanah, MIS. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan arahnya dalam penyusunan tesis ini.

6. Kepala SMP Negeri 1 Bandongan Drs. Prastawa Wahyujati dan seluruh warga sekolah yang senantiasa memberikan kesempatan demi kelancaran studi dan penelitian yang kami lakukan.
7. Bapak dan ibu, yang selalu memberikan doa restu
8. Istriku tercinta Muharirin Nasichah serta anak-anakku Muhammad Najib, Muhammad Wildan Habibi dan Fatiyya ‘Izziy Fuaida yang selalu memberikan cinta, do’a dan motivasinya sehingga tesis ini dapat selesai
9. Sahabat seperjuangan yang selalu memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian tesis ini

Semoga semua amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut di atas mendapat pahala yang berlipat dari Allah swt dan semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca. Amiin ya rabbal ‘alamiin

Yogyakarta, 05 Januari 2018

Achmad Wachid

NIM. 1391 3065

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian Dan Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	20
D. Sistematika Pembahasan	21
BAB II. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI	23
A. Kajian Penelitian Terdahulu	23
B. Kerangka Teori	30
BAB III. METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan	36
B. Sumber Data.....	37
1. Data Primer	37
2. Data Sekunder	37
C. Seleksi Sumber	37

D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data	38
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Mata Yang Enak Dipandang	39
B. Bila Jebris Ada Di Rumah Kami	44
C. Penipu Yang Keempat	48
D. Daruan	49
E. Warung Penajem	51
F. Paman Doblo Merobek Layang-Layang	53
G. Kang Sarpin Minta Dikebiri.....	56
H. Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan	61
I. Sayur Bleketupuk.....	65
J. Rusmin Ingin Pulang	67
K. Dawir, Turah Dan Totol.....	75
L. Harta Gantungan	76
M. Pemandangan Perut	81
N. Salam Dari Penyangga Langit	82
O. Bulan Kuning Sudah Tenggelam	88
BAB V. PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan dalam tujuannya ingin mengantarkan anak didik supaya memiliki pengetahuan, pemahaman dan sikap keilmuan. Ketiga ranah capaian tersebut dilandasi oleh moralitas yang menjadi penopang. Maka, dalam semua aspek mata pelajaran yang diajarkan sudah seharusnya memiliki ruh pendidikan moral atau *akhlaq al karimah*.

Sebagaimana amanat yang telah diwariskan oleh Bapak Pendidikan Indonesia, telah menandakan secara eksplisit bahwa “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita” (Karya Ki Hadjar Dewantara Buku I: Pendidikan).¹

Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

¹ Hendarman, dkk (penyusun). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: 2017) Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI.

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Selanjutnya, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) juga terpapar secara tersurat berbagai kompetensi yang bersangkutan dengan karakter di samping intelektualitas. Ini semua menandakan bahwa sesungguhnya pendidikan bertugas mengembangkan karakter sekaligus intelektualitas berupa kompetensi peserta didik.

Namun kenyataan yang terjadi justru berbalik 180 derajat. Anak-anak sekolah yang baru saja dinyatakan lulus, justru mencederai kelulusannya dengan menunjukkan sikap yang tidak terpuji. Seperti yang kita saksikan alhir-akhir ini.

“Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu ummat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata dengan faktor kredit dan investasi materiil. Betapapun melimpah-ruahnya kredit dan investasi, katau manusia pelaksananya tidak memiliki akhlak, niscaya segalanya akan berantakan akibat penyelewengan dan korupsi. Demikian pula pembangunan tidak mungkin berjalan dengan kesenangan melontarkan fitnah kepada lawan-lawan politik, atau hanya mencari-cari kesalahan orang lain. Bukan pula dengan memasang slogan-slogan kosong atau dengan bertopang dagu. Yang diperlukan oleh pembangunan adalah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuai kata dengan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, jiwa dedikasi, dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan. Itulah sebabnya sering dikatakan bahwa mengisi kemerdekaan adalah lebih berat daripada perjuangan bersenjata merebut kemerdekaan itu sendiri.”²

Sebagai suatu sistem, pelaksanaan pendidikan akan melibatkan berbagai komponen yang menyertainya. Sistem tersebut merupakan suatu kesatuan dari komponen-komponen pendidikan yang masing-masing berdiri sendiri tetapi saling

² Razak, Nazaruddin, *Dienul Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma’arif, 1989), hlm. 37

berkaitan satu dengan lainnya, sehingga terbentuk suatu kebulatan yang utuh dalam mencapai tujuan pendidikan yang mulia.

Ditengah-tengah derasny arus informasi melalui media massa, cetak, dan utamanya media sosial saat ini, seolah-olah tak mampu dibendung oleh sesiapaapun. Proses pendidikan yang telah dijalani dan dilakukan selama bertahun-tahun tidak jarang runtuh oleh derasny informasi negatif media massa, utamanya media sosial.

Tulisan-tulisan, karya sastra yang bersifat membangun kesadaran akan pentingnya moralitas atau akhlak yang mulia tergerus oleh derasny informasi-informasi negatif yang mengalir di media sosial dan media massa.

Karya sastra dalam berbagai bentuk, memiliki pengaruh terhadap pembacanya. A. Teeuw menyatakan “fenomena itu tak lepas dari asumsi bahwa karya sastra mampu menjadi media ajar yang baik. Dan sesungguhnya manusia di samping menjadi homo sapien, homo faber, homo loquens, juga menjadi homo fabulans; yakni makhluk bercerita, atau makhluk bersastra”³

Karya-karya Ahmad Tohari, baik berupa karya novel, esai, ataupun dalam bentuk yang lain sangat kuat muatan pendidikan moral, pembelaan terhadap kaum miskin, terpinggirkan baik oleh sistem pemerintah, sosial ataupun budaya. Sebagaimana apa yang pernah disampaikannya:

“Amanat Tuhan kepada manusia tidak lain adalah keadaban kehidupan, yang dibangun melalui penegakan nilai-nilai keadaban seperti keadilan, kebenaran, kasih sayang, martabat kemanusiaan, pranata sosial yang baik, dan seterusnya. Jelasnya, amanat Tuhan kepada manusia adalah penyebaran kasih sayang kepada seluruh isi alam. Melalui karya sastra yang semuanya menyangkut kehidupan orang-orang

³ A. Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra*, (Jakarta , PT. Gramedia. 1983), hlm. 15

terpinggirkan saya bermaksud memberikan kasih sayang kepada mereka. Tentu, pembelaan secara sastra melalui persaksian dan pewartaan tidak akan serta merta mengubah keadaan orang-orang teraniaya itu. Sastra hanya punya tugas mengetuk nurani masyarakat bila terjadi gejala yang menandai adanya pelanggaran terhadap nilai keadaban.”⁴

Senyampang dengan apa yang diungkapkan oleh Ahmad Tohari, Imam Ghazalipun mengungkapkan bahwa :

*“Mengingat penyuluhan agama dan pembinaan akhlaq merupakan tujuan pendidikan terpenting, maka al-Ghazali merasa penting untuk menjelaskan metode tepat bagi pendidikan agama, pembinaan mental dan pembersihan jiwa, ...”*⁵

Di era yang menurut pemahaman banyak orang sebagai era global ini, media massa baik yang cetak maupun elektronik serta media sosial melalui media internet sangat dominan mewarnai aspek-aspek kehidupan manusia.

Potret kehidupan masyarakat kita saat ini, utamanya remaja yang nota benenya masih usia sekolah seolah-olah telah dikuasai dan dikendalikan oleh media sosial. Meski banyak manfaatnya, media sosial yang juga banyak pengaruh negatifnya.

Adalah Drs. JVS. Tondowdjojo, CM., pernah mensinyalir bahwa :

“Media massa kuat sekali pengaruhnya dalam pembentukan pandangan hidup manusia, dalam perubahan hidup manusia. Mengingat besar dan kuatnya daya pengaruh media massa, maka kita hendaknya berusaha untuk memanfaatkan dan mendayagunakannya untuk tujuan-tujuan pembangunan generasi muda yang bertanggungjawab. Generasi muda –generasi penerus- harus dibawa ke masa depan yang mantap, kedewasaan yang bertanggungjawab, menjadi manusia yang tahu

⁴Pidato Kebudayaan Ahmad Tohari: Membela dengan Sastra, dikutip dari www.nu.or.id. Sabtu, 29/03/2014 08:44

⁵Hasan Sulaiman, Fathiyah, *Aliran-aliran Dalam Pendidikan; Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, diterjemahkan dari terjemahan Arab oleh Dr. H. S. Agil Husin Al-Munawar, MA dan Drs. Hadri Hasan, MA, (Semarang: Dina Utama, 1993) hlm. 16

tanggung jawab di bidang sosio-kultural, sosio-pendidikan, sosio-relegius, sosio-politik, dan sosio-bisnis.⁶

Untuk mencapai tujuan tersebut, sangat urgen peran media massa, media sosial yang dapat dipertanggungjawabkan bagi pembentukan pandangan hidup yang positif, membentuk masyarakat yang memiliki karakter mulia, akhlak mulia, yang memiliki moralitas. Kenyataan seperti ini menguatkan bahwa semestinya pekerja pers, termasuk para penulis, berperan sebagai “begawan”, pendidik yang sedang “mengajar”, memberi “wejangan”, serta mengingatkan “anak didiknya”.⁷

Pada kenyataannya saat ini, penulis, yang termasuk didalamnya pemosting “status” di media sosial, seolah-olah sudah tidak bisa dikendalikan lagi, karena sudah masuk wilayah maya yang sulit dihalau.

Fenomena tersebut tak lepas dari asumsi bahwa karya sastra mampu menjadi media ajar yang baik. Dan sesungguhnya manusia adalah makhluk multi-dimensi yang salah satunya dalam istilah ilmu logika (mantiq) manusia diistilahkan dengan “*hayawan an-naatiq*”, hewan yang bertutur kata, berbahasa yang tidak bisa dilakukan oleh makhluk selain manusia.

Sapardi Djoko Damono menyatakan⁸ :

“... sastra, yang baru maupun yang lama, adalah dunia yang penuh lambang. Hal-hal yang sangat sederhana pun, di tangan pengarang baik, bisa menjelma menjadi lambang-lambang dengan berbagai masalah yang rumit dan sangat berharga untuk

⁶Drs. JVS. Tondowidjojo. CM. 1985. *Media Massa Dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 7.

⁷Achmad Wachid. *Kolom Ahmad Tohari dan Genesis Karya Sastra*. (Semarang: Suara Merdeka.) 29 September 1996.

⁸Sapardi Djoko Damono (dalam epilog) *Senyum Karyamin*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 70.

kita hayati. Dongeng dan berbagai jenis cerita rakyat yang bisa beredar turun-temurun kebanyakan berunsurkan tokoh, latar, dan alur yang tidak berbelit-belit, namun mengandung kemungkinan penafsiran lebih lanjut. “

Masalah sosial dan kemanusiaan yang abadi bisa direkam dalam dongeng: Kemiskinan, hubungan manusia dengan Tuhan, cinta, kearifan, misalnya, merupakan tema yang abadi dalam sastra mana pun. Dan tampaknya arah itulah yang paling cerah bagi Tohari.

Nama Ahmad Tohari sebagai seorang sastrawan sudah lama dikenal kreativitas dan produktivitasnya dalam berkarya sungguh layak dikagumi. Puluhan novel, ratusan cerpen, dan berbagai tulisan genre nonfiksi sudah lahir dari “tangan dinginnya”. Sosok Ahmad Tohari sesungguhnya tak hanya menarik dibicarakan berdasarkan karya-karyanya, tetapi juga kesantunan dan kesederhanaan gaya hidupnya. Ia dikenal sangat alergi terhadap simbol-simbol feodalisme dan kapitalisme yang konon sudah demikian kuat membelit sendi-sendi kehidupan bangsa. Sungguh beruntung penulis berkesempata bisa sedikit ngobrol dengan novelis trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Jentera Bianglala*, dan *Lintang Kemukus Dini Hari* di saat wawancara guna penyusunan skripsi, pada hari Jum’at, 05 Juli 1997 di rumahnya.

“.... hidup ini kan membutuhkan keberpihakan kepada yang benar. Komitmen saya untuk berpihak kepada yang benar itu sangat kuat, sehingga ketika muncul

persoalan yang menantang komitmen itu, saya bisa langsung menulis dengan semangat yang sangat tinggi.”⁹

Ronggeng Dukuh Paruk, novel yang diterbitkan tahun 1982 berkisah tentang pergulatan penari tayub di dusun kecil, Dukuh Paruk pada masa pergolakan komunis. Karyanya ini dianggap kekiri-kirian oleh pemerintah Orde Baru, sehingga Tohari *diciduk*, ditahan dan diinterogasi selama berminggu-minggu. Hingga akhirnya Tohari menghubungi sahabatnya Gus Dur, dan akhirnya terbebas dari intimidasi dan jerat hukum.¹⁰

Bagian ketiga trilogi, berjudul *Jantera Bianglala*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan cuplikannya dimuat dalam Jurnal Manoa edisi *Silenced Voices* terbitan Honolulu University tahun 2000, termasuk bagian yang disensor dan tidak dimuat dalam edisi bahasa Indonesia.¹¹

Karya-karya Ahmad Tohari telah diterbitkan dalam bahasa Jepang, Tionghoa, Belanda dan Jerman. Edisi bahasa Inggris *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, *Jantera Bianglala* diterbitkan oleh Lontar Foundation dalam satu buku berjudul *The Dancer* diterjemahkan oleh Rene T.A. Lysloff.¹²

⁹Achmad Wachid. 1997. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kolom Ahmad Tohari. *Skripsi*. Fak. Tarbiyah. Jur. PAI. IIQ Jawa Tengah Di Wonosobo, hlm. 96

¹⁰Ahmad Tohari; *Budayawan Sederhana Yang Mendunia*. Ahmad Tohari.com.Profile.htm.

¹¹Ahmad Tohari.

¹²Ahmad Tohari

Pada tahun 2011, trilogi dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* diadaptasi menjadi sebuah film fitur yang berjudul *Sang Penari* yang disutradarai Ifa Isfansyah. Film ini memenangkan 4 Piala Citra dalam Festival Film Indonesia 2011.¹³

Cerpen Tohari berjudul *Jasa-jasa buat Sanwira* mendapat Hadiah Hiburan Sayembara Kincir Emas 1975 yang diselenggarakan Radio Nederlands Wereldomroep. Novelnya *Kubah* (1980) memenangkan hadiah Yayasan Buku Utama tahun 1980. *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), *Jentera Bianglala* (1986) meraih hadiah Yayasan Buku Utama tahun 1986. Novelnya *Di Kaki Bukit Cibalak* (1986) menjadi pemenang salah satu hadiah Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1979.¹⁴

Berangkat dari persoalan-persoalan moralitas generasi muda kita, terutama yang menyandang status pelajar, sekiranya sentuhan keindahan karya sastra, serta tulisan-tulisan, “status”, statemen yang positif bisa dijadikan solusi untuk membantu mereka dalam upaya proses internalisasi nilai-nilai moral dalam diri mereka.

Dan salah satu jawabannya adalah karya-karya Ahmad Tohari, bisa dijadikan rujukan untuk bahan bacaan, kajian yang baik. Sehingga sedikit banyak generasi muda bangsa ini memperoleh pencerahan dari karya-karya yang bermutu dan bermuatan kesantunan akhlak/moral. Sebagai langkah devensif atas derasnya laju informasi yang bebas nilai dan mengkhawatirkan masa depan bangsa.

¹³Ahmad Tohari.

¹⁴Ahmad Tohari.

Dari paparan di atas mendorong penulis untuk mengangkat salah satu karyanya berupa antologi cerpen “MATA YANG ENAK DIPANDANG” menjadi tesis, dengan judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM ANTOLOGI CERPEN “MATA YANG ENAK DIPANDANG” KARYA AHMAD TOHARI

B. FOKUS PENELITIAN DAN PERTANYAAN PENELITIAN

1. FOKUS PENELITIAN

a. Nilai Pendidikan

Pendidikan secara praktis tak terpisahkan dengan nilai-nilai terutama yang meliputi : kualitas kecerdasan, kerajinan, ketekunan; bahkan nilai yang dijabarkan dalam wujud kelas (tingkat, grade), nilai berupa rank, score, marks.

Lebih-lebih lagi pendidikan terutama masalah proses pembinaan nilai-nilai yang bersifat fundamental seperti : nilai-nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral, nilai agama. Atau tersimpul di dalam tujuan pendidikan yakni membina kepribadian ideal, kepribadian yang sempurna.

“Kepribadian yang sempurna adalah kepribadian yang mantap yang sanggup memproduksi hal-hal yang rasional selaras dengan batas-batas kemampuan bakatnya dan sanggup mempererat hubungan yang sehat dengan segala lapisan masyarakat, sanggup menanggung beban kehidupan dengan tenggang rasa, tanpa adanya suatu kontradiksi di dalam tingkah-lakunya.”¹⁵

Islam menganjurkan kepada setiap Muslim supaya berusaha memiliki kepribadian yang sempurna yang mampu berusaha dan memproduksi dengan niat yang suci sehingga segala tingkah-lakunya sesuai dengan tuntunan Islam. Adanya sifat

¹⁵Drs. M. Ja'far. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*.(Surabaya: Al-Ikhlash), 1982. hlm. 52

kekurangan bagi seseorang yang juga merupakan sifat manusia pada umumnya, tidaklah menjadi halangan baginya untuk menempuh jalan yang benar untuk sampai kepada tujuan yang hakiki. Apabila terjadi suatu kesulitan bagi seseorang Mukmin di luar dugaannya, maka hendaklah ia menenangkan hatinya, karena mungkin di balik kesulitan itu terdapat keuntungan yang menyenangkan, sebagaimana firman Allah di dalam Al Quran :

... فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

"..... Kemungkinan kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak" (Surat An Nisa : 19).¹⁶

Perlu diyakini bahwa kesulitan yang kadang-kadang menimpa orang Mukmin pasti ada manfaatnya di antaranya ialah :

1. Merupakan penggembleng terhadap cita-citanya yang luhur.
2. Merupakan latihan untuk memikul tanggungjawab dan beban kehidupan.
3. Melatih jiwa untuk memiliki sifat-sifat sabar menerima segala cobaan di dalam kehidupan ini.
4. Untuk menerima pahala yang sempurna yang telah disediakan Allah bagi orang-orang yang sabar.

Firman Allah di dalam Al Quran :

إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠١﴾

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas" (QS. Az Zumar : 10).¹⁷

¹⁶ Mushaf an Nahdlah, Al Qur'an Dan Terjemah, (Jakarta: Pt Hati Emas, 2014), hlm. 79

¹⁷ Ibid. hlm. 459

Akan tetapi sebelum memulai sesuatu usaha atau pekerjaan, seorang muslim dianjurkan memikirkan baik-baik dan meminta petunjuk dari orang-orang yang telah berpengalaman disamping istikharah kepada Allah, Swt. kemudian membulatkan tekad tawakkal kepada Allah, Swt.

Proses dan pelaksanaan pendidikan tak mungkin berjalan tanpa arah yang hendak dicapai sebagai garis kebijaksanaan, sebagai program, dan sebagai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan, baik isinya maupun rumusannya tak mungkin ditetapkan tanpa pengertian dan pengetahuan yang tepat tentang nilai-nilai. Bahkan seharusnya kita telah memegang satu keyakinan tentang nilai-nilai yang kita anggap sebagai kebenaran.

Membahas nilai-nilai pendidikan, akan jelas melalui rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan. Sebab di dalam rumusan tujuan pendidikan itu tersimpul semua nilai pendidikan yang hendak diwujudkan di dalam pribadi anak didik.

Pendidikan sebagai ilmu praktis yang normatif berarti menetapkan asas norma yang hendak dilaksanakan oleh proses pendidikan. Ilmu Pendidikan menjadi pembimbing praktis pelaksanaan membina kepribadian manusia. Dan asas-asas normatif yang berlaku di dalam masyarakat dan negara menjadi nilai-nilai ideal yang menjadi pendorong, motivasi bagi anak didik dalam cita-cita hidupnya (*self-realization*). Bahkan nilai-nilai itu pula yang menjadi isi pokok (*core-curriculum*) pendidikan. Nilai-nilai ini pula yang akan menentukan metode pengajaran, sistem dan organisasi kurikulum.

Nilai-nilai di dalam masyarakat amat luas scope dan variasinya, nilai-nilai itu heterogin, pluralistis. Sebab masyarakat terbentuk atas banyak warga masyarakat, golongan dan tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan. Malahan masyarakat demokratis modern (masa kini) cenderung untuk pluralistis. Misalnya ada yang menganut agama Katholik, Protestan, Islam, Hindu : bahkan ada pula yang non-agama, masih memilih agama. Demikian pula pandangan sosial politik warganegara berbeda-beda sebagai konsekuensi asas dan nilai-nilai demokrasi.

Pendidikan yang diselenggarakan negara, public-education, adalah untuk kepentingan rakyat keseluruhan, tanpa merugikan atau menguntungkan salah satu golongan di dalam masyarakat. Oleh karena itu tujuan pendidikan hendaknya representatif bagi nilai-nilai yang dianut pribadi. Negara dan lembaga-lembaga pendidikan umum hendaknya selalu mempertimbangkan realita bahwa manusia itu menduduki status rangkap : (1) manusia sebagai pribadi dengan nilai-nilai yang amat bersifat pribadi pula, (2) manusia sebagai warga masyarakat, warga negara ; manusia sebagai makhluk sosial.

Walaupun integritas manusia menyebabkan tidak adanya pemisahan kedua status tersebut, namun sebagai konsekuensi nilai-nilai demokrasi (kemerdekaan, hak asasi, *self-repect*) pribadi sendiri akan menyadari perbedaan tersebut. Sedangkan pelaksanaannya akan tercermin di dalam kesadaran pribadi tentang hak dan kewajiban, wewenang dan tanggungjawab di dalam hidupnya.

Dalam KBBI¹⁸, diartikan bahwa nilai adalah:

1. harga (dalam arti taksiran harga): *sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan -- intan*;
2. harga uang (dibandingkan dng harga uang yang lain):... *dolar terus menurun*;
3. angka kepandaian; biji; ponten: *rata-rata — mala pelajarannya adalah sembilan; sekurang-kurangnya — tujuh untuk ilmu pasti baru dapat diterima di akademi teknik itu*;
4. banyak sedikitnya isi; kadar; mutu: — *gizi bermacam jeruk hampir sama; suatu karya sastra yang tinggi ... nya*;
5. sifat-sifat (hal-hal) yang periling alau berguna bagi kemanusiaan: -- *traditional yang dapat mendorong pembangunan perlu laka kembangkan*;
.... **budaya** konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia; **intrinsik** nilai atau harga barang yang dipergunakan untuk membatu atau barang; **keagamaan** konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan;**nominal** nilai yang dicantumkan pada saham atau surat berharga lainnya; **semantis** Ling kemampuan unsur bahasa untuk membedakan makna leksikal, misal fonem /r/ dan /l/ membedakan kata **rata** dan **lata**; **tambah** selisih harga antara bahan baku dan harga barang jadi setelah proses pengolahan;**tukar** jumlah uang yang sebenarnya diterima yang diperoleh dalam pertukaran suatu barang;

Segala sesuatu yang ada dalam semesta, langsung atau tak langsung, disadari ataupun tidak disadari manusia, mengandung nilai-nilai tertentu. Matahari dan bintang-bintang, panas dan air, udara dan cahaya, tumbuh-tumbuhan dan hewan semua mempunyai nilai bagi kehidupan manusia. Demikian pula yang abstrak seperti cinta sesama, kejujuran, kebajikan, pengabdian, keadilan dan sebagainya adalah perwujudan nilai-nilai di dalam dunia budaya manusia.

¹⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta:1994), Tim Penyusun Kamus PPPB. Dep. Dik. Bud. Pn. Balai Pustaka. Edisi II, Cet. IV. hlm. 690.

Secara umum, cakupan pengertian nilai adalah tak terbatas. Segala sesuatu dalam alam raya adalah bernilai. Nilai adalah seluas potensi kesadaran manusia. Variasi kesadaran manusia sesuai dengan individualitas dan keunikan kepribadiannya. Ada manusia yang memuja materi, karena baginya hidup ini ditentukan oleh materi. Ada manusia yang memuja keindahan, karena di dalamnya manusia menikmati kebahagiaan, ada pula yang mengembara dalam kosmos, menjelajahi angkasa untuk mencari nilai hidupnya.¹⁹

Banyak manusia yang mengabdikan hidupnya untuk ilmu pengetahuan, ada yang mengabdikan dirinya untuk kemanusiaan. Semuanya adalah perwujudan kesadaran nilai dalam masing-masing individu.

b. Moral

Dalam KBBI diartikan bahwa moral berarti²⁰ :

1. (ajaran tt) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti; susila: — *mereka sudah bejat, mereka hanya minum minum dan mabuk-mabukan, bermain judi, dan bermain perempuan*;
2. kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dsb; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan: *tentara kita memiliki — dan daya tempur yang tinggi*;
3. ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita;
bermoral : 1. mempunyai pertimbangan baik buruk; berakhlak baik: *mana ada penjahat yang ... ?* 2. sesuai dengan moral (adat sopan santun dsb): *ia melakukan perbuatan yang tidak*

¹⁹Mohammad Noor Syam. *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan . Pancasila*. (Surabaya: Usaha Nasional.1996), hlm. 130.

²⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia. hlm. 665.

Poespoprojo selanjutnya menjelaskan faktor-faktor penentu moralitas, adalah sebagai berikut:

- a. Perbuatan sendiri atau apa yang dikerjakan oleh seseorang. Kualitas perbuatan seseorang dapat dilihat berdasarkan perbuatan itu sendiri. Misalnya, pencurian itu mengambil barang milik orang lain tanpa ijin. Jika perbuatan itu dijalankan dengan kekerasan, disebut perampokan. Jika hal itu dikerjakan di pesawat terbang disebut pembajakan. Jika hal itu dilakukan di kapal disebut perompakan.
- b. Motif, atau mengapa ia mengerjakan hal itu. Motif dapat dipengaruhi suatu perbuatan mendapat kualitas baik atau buruk. Misalnya, meminjam buku dengan maksud untuk tidak pernah mengembalikannya, bukanlah suatu peminjaman melainkan penerimaan.
- c. Keadaan, atau bagaimana, di mana, kapan, dan lain-lain, ia mengerjakan hal itu. Suatu keadaan (kondisi) mempengaruhi kualitas sebuah perbuatan untuk termasuk jenis moral tertentu. Misalnya, sumpah palsu dalam pengadilan bukan sekedar berbohong, tetapi juga perkosaan terhadap agama dan keadilan.²¹

Orang yang berusaha hidup baik secara tekun (*istiqamah*) dalam waktu yang lama dapat mencapai keunggulan moral yang bisa disebut keutamaan. Keutamaan adalah kemampuan yang dicapai oleh seseorang untuk bersikap batin maupun berbuat secara benar. Misalnya kerendahan hati, kepercayaan pada orang lain, keterbukaan, kebijaksanaan, ketekunan kerja, kejujuran, keadilan, keberanian, penuh harap, penuh kasih, toleran dan sebagainya

Hal-hal seperti inilah yang diharapkan mampu terinternalisasi oleh generasi penerus utamanya pada umumnya pembaca, sehingga muncul pribadi-pribadi yang prima dan berakhlak al-karimah.

²¹ W. Puspoprojo. *Filsafat Moral: Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek*. (Bandung: Remadja Rosdakarya, 1988), hlm. 137

c. Antologi Cerpen

1. Dalam KBBI menyebutkan arti antologi²² sebagai kumpulan karya tulis pilihan dari seorang atau dengan beberapa orang pengarang: *sebuah — sajak perjuangan bangsa Indonesia telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.*
2. **Antologi**, secara harfiah diturunkan dari kata bahasa Yunani yang berarti "karangan bunga" atau "kumpulan bunga", adalah sebuah kumpulan dari karya-karya sastra. Awalnya, definisi ini hanya mencakup kumpulan puisi (termasuk syair dan pantun) yang dicetak dalam satu volume.²³

Dengan demikian, Antologi Cerpen mengandung pengertian sejumlah judul cerpen atau kumpulan berbagai judul cerpen dari seorang atau beberapa orang yang dihimpun dan dicetak dalam satu buku; berupa kumpulan cerita pendek.

d. Mata yang Enak Dipandang

Mata Yang Enak Dipandang adalah sebuah buku yang merupakan antologi (kumpulan atau bunga rampai) lima belas cerita pendek karya Ahmad Tohari yang tersebar di sejumlah media cetak antara tahun 1983 sampai tahun 2003. Seperti novel-novelnya, cerita-cerita pendeknya pun memiliki ciri khas. Ia selalu mengangkat kehidupan orang-orang kecil atau kalangan bawah dengan segala lika-likunya.

Ahmad Tohari sangat mengenal kehidupan mereka dengan baik. Oleh karena

²²Kamus Besar Bahasa Indonesia..... hlm. 49

²³[Antologi - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.](https://id.wikipedia.org/wiki/Antologi)
<https://id.wikipedia.org/wiki/Antologi> (dikutip, ahad, 05-11-2017; pukul 21:31)

itu, ia dapat melukiskannya dengan simpati dan empati yang cukup tinggi, sehingga kisah-kisah itu memperkaya batin para pembacanya.

‘Mata yang Enak Dipandang’ merupakan judul cerpen yang dipilih menjadi judul buku; yang menceritakan seorang pengemis buta dan penuntunnya yang berjuang untuk melalui hidup di kota besar yang keras dan melelahkan. Dengan kondisi mereka yang memprihatinkan, mereka mengemis mencari-cari orang dermawan yang digambarkan sebagai orang dengan sepasang mata yang enak dipandang yang dapat memberi beberapa peser.

Ada empat belas cerpen lainnya yang menceritakan orang semacam Mirta dan Tarsa dalam “Mata Yang Enak Dipandang”, yang menceritakan mengenai perikehidupan orang-orang ‘kecil’ yang biasa kita temui sehari-hari dengan berbagai pekerjaan dengan masalah-masalah pelik yang juga sering kita temui. Cerpen-cerpen yang dapat menarik simpati, rasa iba, dan sedikit banyak memberi secercah kontribusi untuk mengubah sudut pandang mengenai orang-orang dari kelas yang lebih tidak beruntung, para pengemis, gelandangan dan sejenisnya.

Buku ini secara keseluruhan berisi lima belas judul cerita pendek yang sebagian besar telah dimuat di media massa cetak; yaitu :

1. Mata yang Enak Dipandang – Kompas, 29 Desember 1991
2. Bila Jebris Ada di Rumah Kami – Kartini No. 443, 1991
3. Penipu yang Keempat – Kompas, 27 Desember 1991
4. Daruan – Kompas, tanpa tanggal Desember 1990
5. Warung Penajem – Kompas, 13 Nopember 1994

6. Paman doblo Merobek Layang-layang – Kompas, 6 Juli 1997
7. Kang Sarpin Minta Dikebiri – Kompas, 11 Agustus 1996
8. Akhirnya Karsim Menyebrang Jalan – tanpa keterangan
9. Sayur Bleketupuk – tanpa keterangan
10. Rusmi Ingin Pulang – tanpa keterangan
11. Dawir, Turah, dan Totol – tanpa keterangan
12. Harta Gantungan – tanpa keterangan
13. Pemandangan Perut – Kompas, 16 Juni 2003
14. Salam dari Penyangga Langit – Banyumas, 19 Juni 2003
15. Bulan Kuning Sudah Tenggelam - Kartini, no. 234, 24 Oktober 1983

Cerpen ‘Penipu yang Keempat’ misalnya, kita sering menemui penipu-penipu yang meminta uang dan berkedok seperti orang yang tertimpa musibah, anaknya sakit dan ia habis kecopetan, ia mengelola panti asuhan yang membutuhkan donasi, dsb. Bosan banget rasanya, kan, menemui orang semacam itu setiap hari. Tapi, tokoh aku dari cerpen ini, justru sangat suka meladeni penipu-penipu macam itu, ia rela memberi beberapa lembar untuk penipu, baginya akting menipu mereka sangat meyakinkan dan merupakan suatu kesenangan sendiri baginya.

Buku ini ditutup dengan cerpen yang cukup mengharukan, yang mengisahkan Yuning yang telah bersuami dan memiliki kehidupan sendiri tetapi kedua orang tuanya malah ingin supaya Yuning tetap tinggal dengan mereka. Cerpen yang tepat untuk menutup buku. Benar-benar menyentuh, dan sedikit memberi pelajaran mengenai sikap dalam memilih.

Cerpen-cerpen ini memang bertujuan untuk menggambarkan keadaan orang ‘kecil’ yang kondisinya kebanyakan belum dipahami dengan baik oleh orang-orang awam. Tidak ada maksud tertentu yang harus ditebak oleh pembaca, karena alur yang ada dalam setiap cerpen memang seperti mengalir bak air; gaya penulisannya pun sederhana tokoh yang ada dalam cerpen, ceritanya sendiri juga mudah sekali ditangkap. Karena memang menggambarkan perikehidupan masyarakat kecil.

Walaupun begitu, beberapa cerpen kesannya menggantung, lebih tepat kalau dikatakan bagian akhir cerita diserahkan kepada keinginan pembaca. Beberapa cerpen dibuat seperti tidak ada solusinya dan seolah-olah ada halaman yang hilang. Tapi, walaupun beberapa cerpen seakan tidak ada penyelesaiannya, pembaca tentu akan langsung dibawa ke cerpen selanjutnya yang banyak mengandung simpati, rasa iba, dan menyentuh rasa trenyuh, miris, seolah-olah di dalam cerita itu kita bisa berbuat yang terbaik bagi orang lain. Dan menurut penulis yang menjadi amanat setiap ceritanya, untuk diwujudkan adalah sikap arif, welas asih kepada sesama, utamanya kepada mereka yang papa.

Pengambilan lima belas cerpen, yang memiliki tema, topik, dan tokoh utama yang hampir sama. Sehingga, dengan topik, tema, dan tokoh yang hampir sama pada kelima belas cerpen yang ditampilkan dalam buku, akan memperkuat batin kita terasah dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Apresiasi terhadap pengarang yang jeli mengambil tokoh yang sederhana sekali, mengangkat masalah yang tak hanya ditemui oleh orang-orang tertentu tapi juga semuanya dan dapat memancing simpati dan rasa iba terhadap tokoh yang

diceritakan. Detil dalam menggambarkan situasi dan kondisi lingkungan (seting tempat dan saat) sangat jelas ekspresif dalam pemaparannya.

Buku ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama tahun 2013, cetakan ke dua Maret tahun 2015. Dengan ISBN 978 – 602 – 03 – 0045 – 0; tebal 216 halaman.

e. Ahmad Tohari

1. Riwayat Hidup Ahmad Tohari

Ahmad Tohari lahir pada tanggal 13 Juni 1948 di Tinggarjaya, Jatinegara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pendidikan formalnya ditempuh di SMAN 2 Purwokerto (1966). Ahmad Tohari pernah kuliah di beberapa fakultas antara lain Fakultas Ekonomi, Sosial Politik, dan Kedokteran di sebuah universitas Jakarta dan Purwokerto, namun semuanya tidak berhasil diselesaikannya karena kendala non-akademik. Ahmad Tohari pernah bekerja sebagai tenaga honorer di Bank BNI 1946 (1966-1967), akan tetapi keluar. Dalam dunia jurnalistik ia pernah menjadi Redaktur pada harian Merdeka (Jakarta, 1979-1981), staf redaksi pada majalah Keluarga (Jakarta, 1981-1986), dan dewan redaksi pada majalah Amanah (Jakarta, 1986-1993). Ahmad Tohari tidak betah tinggal di kota metropolitan yang menurut pengakuannya Jakarta adalah kota yang sibuk dan bising, maka akhirnya sejak tahun 1993 ia memilih pulang ke kampung halamannya. Desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Ia menjadi penulis lepas di beberapa surat kabar dan majalah serta menjadi anggota Poes Essaist and Novelis. Ia sering menulis kolom

di harian Suara Merdeka Semarang, dan aktif mengisi berbagai seminar sastra dan budaya. Bersama dengan kakaknya ia mengelola sebuah pesantren peninggalan orang tuanya di desa kelahirannya untuk mengembangkan potensi dan pemberdayaan umat. Di desa itu pula Ahmad Tohari membangun rumah tangga bahagia bersama Syamsiah (istri) yang kesehariannya bekerja sebagai guru di sebuah sekolah dasar. Ahmad Tohari telah dikaruniai tiga anak yang telah berhasil dikuliahkan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, sedangkan dua anaknya yang lain dikuliahkan di Universitas Jenderal Sudirman Purwokerto. Ia mengaku sangat bersyukur dapat menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan tinggi. Ia merasa dapat balas dendam atas kegagalan dirinya yang pernah kuliah di Fakultas Ekonomi, Fakultas Sosial Politik, dan Fakultas Kedokteran di sebuah perguruan tinggi Jakarta dan Purwokerto tetapi gagal diselesaikannya karena faktor ekonomi.

2. Karya-karya Ahmad Tohari

- a. Kubah (novel, 1980)
- b. Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk (diadaptasi menjadi film tahun 2011):
- c. Ronggeng Dukuh Paruk (novel, 1982)
- d. Lintang Kemukus Dini Hari (novel, 1985)
- e. Jantera Bianglala (novel, 1986)
- f. Di Kaki Bukit Cibalak (novel, 1986)
- g. Senyum Karyamin (kumpulan cerpen, 1989)
- h. Bekisar Merah (novel, 1993)

- i. Lingkar Tanah Lingkar Air (novel, 1995)
- j. Nyanyian Malam (kumpulan cerpen, 2000)
- k. Belantik (novel, 2001)
- l. Orang Orang Proyek (novel, 2002)
- m. Rusmi Ingin Pulang (kumpulan cerpen, 2004)
- n. Ronggeng Dukuh Paruk Banyumasan (novel bahasa Jawa, 2006; meraih Hadiah Sastra Rancagé 2007)

Karya-karya Ahmad Tohari telah diterbitkan dalam bahasa Jepang, Tionghoa, Belanda dan Jerman. Edisi bahasa Inggris Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, Jantera Bianglala diterbitkan oleh Lontar Foundation dalam satu buku berjudul *The Dancer* diterjemahkan oleh Rene T.A. Lysloff. Pada tahun 2011, trilogi dari novel Ronggeng Dukuh Paruk diadaptasi menjadi sebuah film fitur yang berjudul Sang Penari yang disutradarai Ifa Isfansyah. Film ini memenangkan 4 (empat) Piala Citra dalam Festival Film Indonesia 2011.

3. Penghargaan

- a. Cerpenya berjudul Jasa-jasa buat Sanwirya mendapat Hadiah Hiburan Sayembara Kincir Emas 1975 yang diselenggarakan Radio Nederlands Wereldomroep.
- b. Novelnya Kubah (1980) memenangi hadiah Yayasan Buku Utama tahun 1980.
- c. Ronggeng Dukuh Paruk (1982), Lintang Kemukus Dini Hari (1985), Jentera Bianglala (1986) meraih hadiah Yayasan Buku Utama tahun 1986.

- d. Novelnya Di Kaki Bukit Cibalak (1986) menjadi pemenang salah satu hadiah Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1979.
- e. Pada tahun 1995 Ahmad Tohari menerima Hadiah Sastra Asean, SEA Write Award. Sekitar tahun 2007 Ahmad Tohari menerima Hadiah Sastra Rancage²⁴

2. PERTANYAAN PENELITIAN

- 1. Bagaimana nilai-nilai moral dalam antologi cerpen “MATA YANG ENAK DIPANDANG” karya Ahmad Tohari?
- 2. Bagaimana ungkapan nilai-nilai moral Antologi Cerpen “MATA YANG ENAK DIPANDANG” karya Ahmad Tohari?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Dalam kajian tesis ini, penulis bermaksud untuk :

- a. Memaparkan nilai-nilai moral dalam antologi cerpen “MATA YANG ENAK DIPANDANG ” karya Ahmad Tohari.
- b. Mengungkap penerapan nilai-nilai moral dalam Antologi Cerpen “MATA YANG ENAK DIPANDANG” karya Ahmad Tohari?

2. Manfaat Penelitian

- a. Teoritis

²⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Tohari. Diunduh Senin, 26 Desember 2017. Pukul 7.35 wib

Penelitian ini secara teori memiliki manfaat bagi kajian atas kontens (isi) sebuah karya sastra. Melengkapi dan menambah khazanah keilmuan atas kajian-kajian tentang nilai-nilai moral dalam Antologi Cerpen “MATA YANG ENAK DIPANDANG” karya Ahmad Tohari.

b. Praktis

Secara praktis bagi pembaca karya sastra khususnya :

1. Guru

Guru khususnya, umumnya pembaca antologi cerpen “MATA YANG ENAK DIPANDANG” karya Ahmad Tohari, akan dengan mudah menemukan kandungan nilai-nilai pendidikan moral yang tersirat maupun tersurat di dalamnya.

2. Peneliti yang akan datang

Kemudian akan menjadi khazanah informasi positif bagi masyarakat pembaca yang terinternalisasi selanjutnya teraktualisasi dalam kehidupan nyata. Dan, hal itu berarti dengan sebuah karya sastra masyarakat pembaca menjadi memiliki alternatif tambahan untuk menjunjung nilai-nilai moralitasnya. Dimana, buku antologi cerpen “MATA YANG ENAK DIPANDANG” karya Ahmad Tohari ini menurut keyakinan penulis telah tersedia di perpustakaan-perpustakaan, baik milik pemerintah, kampus, sekolah-sekolah maupun perpustakaan umum.

D. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penyusunan tesis ini penulis menyusunnya dalam beberapa bab dan sub-bab. Untuk memudahkan pemahaman, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Dalam bab pertama terlebih dahulu diuraikan pendahuluan yang memuat (A) latar belakang masalah, (B) perumusan masalah, (C) tujuan dan manfaat penelitian, dan (D) sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi (A) kajian penelitian terdahulu, dan (B) kerangka teori.

Bab ketiga berisi tentang (A) jenis penelitian dan pendekatan, (B) sumber data, (C) seleksi sumber, (D) teknik pengumpulan data, dan (E) teknik analisis data.

Bab keempat berisi (A) hasil penelitian dan (B) analisis penelitian

Bab kelima penutup yang memuat (A) simpulan dan (B) saran-saran.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian tentang karya-karya Ahmad Tohari, telah banyak dilakukan dalam berbagai bentuk. Di antaranya adalah yang dilakukan oleh :

1. Angga Hidayat dengan judul “Representasi Kritik Sosial Dalam Antologi Cerpen SENYUM KARYAMIN Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra.”²⁵ Dalam kajian tersebut mengungkapkan struktur teks, representasi kritik sosial dan model kritik sosial dalam Antologi Cerpen SENYUM KARYAMIN.
2. Hardika Dwi Hermawan²⁶ yang menelaah salah satu judul dari antologi cerpen “Senyum Karyamin”, “Jasa-jasa buat Sanwiryra” mengungkapkan rasa empati para teman sanwiryra atas musibah yang dialaminya, apalagi melihat kondisi sulit ekonomi Sanwiryra.
3. Kajian penelitian Andi Dwi Handoko yang berjudul “Novel Orang-orang Proyek dan Kaitannya dengan Trilogi Novel “Ronggeng Dukuh Paruk” karya Ahmad Tohari (Analisis Strukturalisme Genetik)” mendeskripsikan: keterjalinan antarunsur intrinsik dalam novel “Orang-orang Proyek” dan trilogi novel “Ronggeng Dukuh Paruk”; pandangan dunia pengarang yang tercermin dalam

²⁵Angga Hidayat. *Representasi Kritik Sosial Dalam Antologi Cerpen SENYUM KARYAMIN Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra*, FBS. UPI. Bandung.

²⁶Hardika Dwi Hermawan. *Hanya Sebuah Jasa buat Sanwira. Resensi SENYUM KARYAMIN karya Ahmad Tohari*. Copyright © 2013 Ahmad Tohari Pages . All rights reserved.

novel Orang-orang Proyek dan trilogi novel Ronggeng Dukuh Paruk; dan struktur sosial novel Orang-orang Proyek dan Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk.²⁷

4. Sumanto²⁸ melakukan Kajian Intertekstualitas dengan judul "Kajian Intertekstualitas dan Nilai Pendidikan Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari dan novel Canting karya Arswendo Atmowiloto", mengungkap dan menjelaskan : unsur-unsur pembentuk struktur novel Ronggeng Dukuh Paruk dan novel Canting, persamaan dan perbedaan kandungan warna lokal dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk dan novel Canting, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk dan novel Canting.
5. Sedangkan penelitian Nurhayati²⁹ mendeskripsi dan menjelaskan tindak tutur yang muncul dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari, mendeskripsikan dan menjelaskan tuturan dalam Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari guna merealisasikan kesantunan berbahasa, dan mendeskripsikan dan menjelaskan strategi penutur untuk merealisasikan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari.

²⁷Andi Dwi Handoko . 2010. *"Novel Orang-orang Proyek dan Kaitannya dengan Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari (Analisis Strukturalisme Genetik)"*. Skripsi . Jur. Pendidikan Bahasa dan Seni. FKIP. Universitas Sebelas Maret Surakarta

²⁸Sumanto. 2010. *"Kajian Intertekstualitas dan Nilai Pendidikan Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari dan novel Canting karya Arswendo Atmowiloto"*. Tesis. Prog. Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta

²⁹Nurhayati. 2011. *"Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari"*. Tesis. Prog. Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

6. Lain halnya dengan Ali Imron³⁰ yang mengkaji novel Ronggeng Dukuh Paruk (RDP), dalam disertasinya mengungkapkan dan mendeskripsikan stilistika RDP yang berupa diksi, pencitraan, dan bahasa figuratif (faktor objektif), memaparkan latar sosiohistoris pengarang sebagai kreator stilistika RDP (faktor genetik) dan mendeskripsikan makna stilistika RDP secara holistik dalam hubungannya dengan latar sosiohistoris pengarang berdasarkan tanggapan pembaca (faktor afektif).
7. Dalam penelitian yang berjudul "Watak Tokoh Utama dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari dan Implikasi Pembelajarannya di SMA", Haryati³¹ mengungkapkan watak tokoh utama dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk yang bernama "Srintil" karya Ahmad Tohari yang berkarakter seorang perempuan yang masih muda yang memiliki tubuh indah dengan didukung wajahnya yang sangat cantik, seksi, ramah, baik, dan juga bersifat keibuan.
8. Tak kurang dari peneliti lainnya, penulis pun dalam skripsinya yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kolom Ahmad Tohari" mengungkapkan bahwa karya Ahmad Tohari mengandung nilai-nilai pendidikan, termasuk nilai pendidikan moral atau *akhlak*.³²

³⁰Ali Imron Al-Ma'ruf.. 2009. "*Kajian Stilistika Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Perspektif Kritik Seni Holistik*". Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

³¹Haryati. 2010. "*Watak Tokoh Utama dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari dan Implikasi Pembelajarannya di SMA*". Skripsi. Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal

³²Achmad Wachid. 1997. "*Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kolom Ahmad Tohari*". Skripsi. Fak. Tarbiyah Jur. PAI. Institut Ilmu Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo.

9. Muhammad Fuad³³ dalam tesisnya yang berjudul “Kepengarangan Ahmad Tohari (Sebuah Tinjauan Sosiologis Sastra)” juga mengungkapkan betapa kuatnya perhatian Ahmad Tohari terhadap moral karena sejak kecil telah dididik dalam keluarga untuk bersikap tepo seliro, welas asih (tenggang rasa, kasih sayang) atau sejenisnya, menumbuhkan sifat terpuji, selalu ringan menolong kesulitan orang lain.
10. Febryana Sapta Astiti dalam Kumpulan Cerpen SENYUM KARYAMIN Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika, Nilai Pendidikan, dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Cerpen Di Kelas XI SMA, mengungkapkan bahwa dalam Kumpulan Cerpen SENYUM KARYAMIN Karya Ahmad Tohari, memiliki muatan nilai-nilai pendidikan, juga ditemukan antara lain nilai pendidikan agama, moral, sosial, dan budaya ...³⁴
11. Krisnamurti dalam blognya menulis resensi yang berjudul “Cinta, Memberikan Mata Yang Enak Dipandang”, mengungkapkan Dalam cerpen "Mata yang Enak Dipandang", Ahmad Tohari menunjukkan stratifikasi sosial berbentuk sistem kelas, berdasarkan kriteria ekonomi karena yang ditampilkan dalam cerpennya kali ini adalah kisah mengenai penderitaan gelandangan, kelompok masyarakat yang berada pada urutan terbawah dalam status ekonomi.

³³Muhammad Fuad. 1995. *“Kepengarangan Ahmad Tohari (Sebuah Tinjauan Sosiologis Sastra)”* . Tesis. Program Studi Sastra Indonesia Dan Jawa. Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora. Program Pasca Sarjana. UGM. Yogyakarta.

³⁴ Febryana Sapta Astiti. *Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika, Nilai Pendidikan, dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Cerpen di Kelas XI SMA*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tahun 2015. hlm. vi.

Dalam cerpen "Mata yang Enak Dipandang", Ahmad Tohari mengeksposesemacam perbandingan atau tepatnya pertentangan relalitas antara duadunia yang berbeda, yang satu diwakili oleh kereta kelas utama yangdidominasi oleh penumpang yang sudah pasti kaya namun tidak mau memberi.³⁵

12. Trivia dalam resensinya menulis, "Ahmad Tohari mengenal dengan baik objek tulisannya. Tidak heran bila mereka terasa jadi bagian nyata dalam realitas sehari-hari. Ahmad Tohari masih memegang pakem cerita yang berkisar seputar masalah orang-orang kecil, katangan bawah, dan kaum marjinal dengan segala problematika dan dialektikanya masing-masing. Ahmad Tohari pun seperti sengaja memadukan unsur simpati dan empati dalam cerpen yang ditulisnya. Alhasil, kisah-kisah tersebut mampu memperkaya batin, mengasah nurani, dan menguji kepedulian pembaca."³⁶

13. S. Prasetyo Utomo, mengungkapkan bahwa Cerpen "Mata yang Enak Dipandang", yang kemudian dijadikan judul buku ini, memang bukan cerpen terkuat dalam struktur narasi dan gaya (style). Ini tetaplah narasi yang bersahaja, sebagaimana pribadi penulisnya. Tokoh buta dengan kepekaan batin, memang pernah dieksplorasi Tohari dalam trilogi novelnya Ronggeng Dukuh Paruk. Dalam cerpen ini tokoh Mirta, pengemis buta, dengan kekuatan intuisinya, mempertanyakan

³⁵ Krisna Murti. *Resensi Cerpen. Cinta, Memberikan Mata yang Enak Dipandang (Analisis Cerita Pendek "Mata yang Enak Dipandang" Karya Ahmad Tohari*. Blog. diunggah 9:58PM, Tuesday, August 13, 2002.

³⁶ Trivia. *Resensi*. Bolg Selendang Warna. Diunggah. Rabu, 05 Maret 2014

hakikat kesalehan religius. Mata yang indah merupakan metafora bagi kecemerlangan hati manusia dermawan yang ikhlas memberi sedekah. Relijiusitas dalam cerpen-cerpenya seringkali mengambil bentuk pada sosok tokoh papa, hina, tersia-siakan dalam hidup. Kehadiran tokoh yang teraniaya, hanyalah bingkai bagi kecemerlangan dunia batin yang ingin dipancarkannya. Cerpen serupa ini membawa kita pada percakapan batin untuk menemukan kearifan hidup.³⁷

14. Ajaran tokoh terdiri dari kebijaksanaan, kejujuran, keterbukaan, dan kesabaran. Sementara itu perilaku tokoh dalam menghadapi masalah berupa memberi nasihat, tidak putus asa, empati, berusaha, pesimis, perhatian, tolong menolong, berpikir jernih, bersyukur, dan berdoa kepada Tuhan.³⁸

15. Nur Fitria Anggaeni, menuturkan bahwa karya sastra, fiksi, senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikat bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenaran oleh manusia sejadi. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, message. Nilai moral dalam karya sastra memuat tentang persoalan hidup tokoh dalam novel. Nilai moral memperlihatkan karakter yang diperankan oleh tokoh dalam novel³⁹

³⁷ S. Prasetyo Utomo. *Dunia Batin Nasaris Tohari*. Suara Merdeka, 8 Februari 2013

³⁸ Nikmah, Rifka Roudhotun (2012) *Nilai Moral Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari*. thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.

³⁹ Nur Fitria Nugraheni. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* Vol. / 06 / No. 03 / April 2015. Hlm 108-109._Universitas Muhammadiyah Purworejo

16. Dingding Haerudin, menuturkan bahwa Karya sastra dapat memainkan peranannya sebagai media komunikasi dalam menyampaikan aturan tentang nilai-nilai moral kepada para pembacanya baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.

Kajian sastra aliran moralisme tidak terbatas hanya pada satu genre sastra, melainkan bersifat absolut. Kajian sastra moralisme dapat diimplementasikan pada cerpen, novel, sajak, pantun, dan cerita rakyat.⁴⁰

17. Heisma Arya Demokrawati dan Widowati mengungkapkan bahwa salah satu judul cerpen Ahmad Tohari yang berjudul “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” menyimpan nilai-nilai religius. Seperti yang diungkapkannya :

Dalam pembacaan hermeneutik, ditemukan bahwa tokoh Yuning digambarkan dengan berbagai persoalan. Tanda-tanda dalam novel tersebut menunjukkan bahwa Yuning dihadapkan dengan berbagai masalah hidup.

Konsep religius, ikhlas, dan kesederhanaan menjadi kunci bagaimana Yuning menghadapi seluruh persoalan itu. Konsep demikian mendorong sikap atas dirinya untuk selalu tulus dalam segala hal. Halnya sama, konsep tersebut didapatkan melalui representasi ibunya sendiri.⁴¹

18. Dwi Puspaningrunm dalam Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia mengungkapkan bahwa kumpulan cerpen Mata yang Enak Dipandang menunjukkan hal-hal sebagai

⁴⁰ Dingding Haerudin, Mengkaji Nilai-nilai Moral Melalui Karya Sastra, dikutip dari <https://www.scribd.com/doc/42242964>. Diunduh pada 10:00: 4-2-2018

⁴¹ Heisma Arya Demokrawati dan Widowati, Tinjauan Semiotik Riffatere pada Cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” karya Ahmad Tohari, dikutip dari <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/articel/view/1916>. 4-2-1018.

berikut. Pertama, Wajah kemiskinan kalangan bawah dalam kumpulan cerpen Mata yang Enak Dipandang terdiri dari gambaran materi, gambaran sosial, dan gambaran penghasilan. Gambaran materi berupa: kekurangan pangan, tidak memiliki tempat tinggal, dan memiliki kesehatan yang buruk. Gambaran sosial yaitu ketergantungan

kepada pihak lain, dan gambaran penghasilan berupa tidak mempunyai penghasilan dan kurangnya penghasilan. Kedua, faktor penyebab kemiskinan kalangan bawah dalam kumpulan cerpen Mata yang Enak Dipandang ada dua, yaitu: (1) faktor penyebab individual berupa: kondisi fisik si miskin yang cacat dan mentalitas jiwa bahwa dirinya miskin. (2) faktor penyebab struktural berupa: pendidikan yang tidak memadai, pekerjaan dengan penghasilan tidak tetap, jenis pekerjaan, dan kemiskinan secara turun temurun. Ketiga, dampak kemiskinan yang dialami orang-orang di kalangan bawah dalam kumpulan cerpen Mata yang Enak Dipandang berupa kesengsaraan, prostitusi, tidak dapat menebus barang gadai, kematian, dan kriminalitas.⁴²

Penelitian terhadap karya-karya Ahmad Tohari memang berasal dari berbagai disiplin ilmu; dan tentunya disiplin ilmu bahasa dan sastra yang mendominasi, namun disiplin ilmu pendidikan, humaniora pun juga cukup banyak.

⁴² Dwi Puspitaningrum, *Wajah Kemiskinan Kalangan Bawah Dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra*, dikutip dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/article/view/8358>.

Dalam pandangan penulis, karya-karya Ahmad Tohari memang syarat makna dan nilai luhur. Pesan moral, religius, pendidikan, aspek sosial, ekonomi dan politik. Pesan yang akan disampaikan kepada khalayak, khususnya pembaca sastra (di dalamnya termasuk para pelajar dan mahasiswa-sang generasi penerus) demi memberikan bekal bagi kearifan dalam menjalani perikehidupan fana ini, yang niscaya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Sang *Khaliq*.

Ahmad Tohari memang sosok yang sangat dekat dengan kaum pedesaan yang miskin, kurang pendidikan. Itu dibuktikan, meskipun pernah menduduki beberapa posisi strategis di berbagai penerbitan; ia pernah menjadi staf redaktur harian *Merdeka*, majalah *Keluarga* dan majalah *Amanah*, semuanya di Jakarta. Dalam karier kepengarangannya, penulis yang berlatar kehidupan pesantren ini telah melahirkan banyak novel dan kumpulan cerita pendek. Beberapa karya fiksinya antara lain trilogi "Ronggeng Dukuh Paruk" telah terbit dalam edisi bahasa Jepang, Jerman, Belanda dan Inggris. Tahun 1990 pengarang yang punya hobi mancing ini mengikuti International Writing Programme di Iowa City, Amerika Serikat dan memperoleh penghargaan *The Fellow of The University of Iowa* pada tahun 1990.⁴³ Kini ia menetap di Desa TinggarJaya RT I/V, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

Sebagai seorang yang berkecimpung di dunia pendidikan, tentu penulis ingin mengkaji nilai-nilai yang dapat memberi energi positif bagi pembangunan karakter

⁴³ Ahmad Tohari. 1997. *Bekisar Merah*. Cet. II (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama), hlm. 311-312

positif dari karya Ahmad Tohari. Dan penulis tertarik untuk mengungkap nilai-nilai moral yang terkandung dalam salah satu karyanya yaitu dalam antologi (kumpulan) cerpen “MATA YANG ENAK DIPANDANG”, yang diterbitkan PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, cetakan I tahun 2013 dan telah cetak ulang yang II Maret 2015, melengkapi kajian-kajian terdahulu. Aspek kependidikan dan moralitas dalam karya sastra penulis pilih melengkapi kajian yang telah ada, karena sebagian besar penelitian terdahulu banyak mengkaji aspek kebahasaan (linguistik), kesusastraan, serta humaniora.

B. KERANGKA TEORI

Dalam karya sastra yang baik, tentulah memiliki kandungan (amanat) yang baik. Mengajak, memperkaya pembacanya dengan khazanah informasi yang menjunjung nilai-nilai peradaban. Di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai pendidikan yang bisa mencakup berbagai disiplin ilmu. Karena sifat karya sastra yang imajinatif, memungkinkan mengambil tema dari berbagai keilmuan.

Dalam kajian ini penulis ingin mengungkap dan mendeskripsikan kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Moral yang terkandung dalam Antologi Cerpen “MATA YANG ENAK DIPANDANG” karya Ahmad Tohari. Yakni hal-hal yang berkaitan dengan ajaran tentang kesusilaan yang dapat ditarik/diambil dari antologi cerpen dimaksud.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia⁴⁴ Antologi berarti “kumpulan karya tulis pilihandari seseorang atau beberapa orang pengarang”, sedangkan antara akhlak dan moral⁴⁵ memiliki kesamaan makna. Akhlak berarti; budi pekerti; kelakuan. Sedangkan moral berarti ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; dan susila.

Dalam pandangan Young, moralitas diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan hal-hal yang penting, sedangkan Green memandang moralitas sebagai yang secara relatif berlangsung dengan disertai emosi terhadap obyek, ide, dan perseorangan. Lain halnya dengan Wood, yang menyatakan bahwa moralitas merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengharapkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Al-Ghazali mengelompokkan etika ke dalam kelompok ilmu filsafat, yang menjelaskan bahwa politik dan etika adalah ilmu-ilmu yang melayani kepentingan duniawi, persoalan pembinaan mental dan akhlak. Ilmu ini bersumber dari kitab-kitab Allah, hukum para nabi, para wali Allah dan para sufi.⁴⁷ Dan inilah filsafat yang dipahami dan dianut oleh Ahmad Tohari, sebagaimana layaknya di sebagian masyarakat pesantren.

⁴⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1994. Tim Penyusun Kamus PPPB. Dep. Dik. Bud. Pn. Balai Pustaka. Edisi II, Cet. IV. hlm. 49.

⁴⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1994. Tim Penyusun Kamus PPPB. Dep. Dik. Bud. Pn. Balai Pustaka. Edisi II, Cet. IV. hlm. 665.

⁴⁶ Wila Huky, *Pengantar Sosiologi*, Cet. I (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 146.

⁴⁷ Fathiyah Hasan Sulaiaman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan, Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*. (Semarang :CV Dina Utama. Cet I. 1993), hlm. 26.

Quraish Shihab, menjelaskan bahwa akhlak (moral) sebagai kelakuan manusia yang sangat beragam, ditinjau dari berbagai sudut, antara lain nilai kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk, serta dari objeknya, yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan.⁴⁸

Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan, “khuluq dalam bahasa Arab artinya adalah adab atau etika yang mengendalikan seseorang dalam bersikap atau bertindak.”⁴⁹

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukataf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.⁵⁰

Dalam arti lain, moralitas, etika, akhlak adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Misalnya moralitas budaya, adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam peri kehidupan manusia, atau nilai keagamaan. Nilai agama adalah mengenai penghargaan yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.

⁴⁸ Quraish Shibah, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, cet. II. 1996), hlm. 253-254

⁴⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Manhaj At-Tarbiyyah Al-Nabawiyyah Li At-Thifl*, alih bahasa Kuswandani, Sugiri dan ahmad Son Haji, (Bandung: al-bayan, 1988), hlm. 178.

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 2002. hlm. 193

Nilai moralitas ini bersifat ideal, abstrak, dan tidak dapat disentuh oleh pancaindera, sedangkan yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai moralitas tersebut.

Dalam realitas, kehidupan manusia tidak lepas dari moralitas, dan moralitas itu selanjutnya perlu dilembagakan. Pelembagaan moralitas yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Nilai moralitas tidak hanya digunakan sebagai bahan konsultasi dalam rumusan tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi acuan dalam sistem, strategi, dan teknologi pendidikan, yang mencakup masalah pendidik, anak didik/siswa, kurikulum pendidikan, metode dan media pendidikan, sarana-prasarana pendidikan, serta interaksi edukatif dengan dunia luar dan di dalam lembaga sendiri.

Menarik menyimak paparan Sartono, M.Pd. yang menjelaskan bahwa :

“... istilah karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak atau budipekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat atau watak.

Secara konseptual lazimnya istilah karakter dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian pertama bersifat deterministik. Di sini karakter dipahami sebagai kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah dianugerahi atau ada dari sononya (given). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan lainnya.

Pengertian kedua non-deterministik atau dinamis. Di sini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah given. Ia merupakan proses yang sudah dikehendaki oleh seseorang (willed) untuk menyempurnakan kemanusiaannya.”⁵¹

Pada dasarnya moralitas yang menjadi tumpuan pendidikan dapat memberi skata kognitif dan skata evaluatif terhadap kegiatan dan kebijakan pendidikan. Dan hal ini sejalan dengan gerakan moral yang gelorakan pemerintah melalui berbagai

⁵¹ Sartono, M.Pd., *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter; Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Surabaya: Esensi divisi Erlangga, 2011), hlm. 17-18.

perubahan kurikulum pendidikan kita, dan yang saat ini berlangsung adalah kurikulum tahun 2013 yang menjadikan nilai sikap dan moral menjadi acuan utama dalam akhir penilai keberhasilan peserta didik.

Jadi hal-hal yang berkaitan dengan moral atau akhlak yang terdapat dalam antologi cerpen “MATA YANG ENAK DIPANDANG” inilah yang penulis coba untuk mendeskripsikan atau mengungkapkannya, dalam kajian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian dan pendekatan

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *library reseach* atau kajian kepustakaan, yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, baik berupa buku, surat kabar, majalah jurnal dan beberapa tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah antologi cerpen “MATA YANG ENAK DIPANDANG” karya Ahmad Tohari. Sumber sekundernya adalah novel-novel karya Ahmad Tohari yang lain, di samping buku-buku tentang sastra yang mendukung penelitian ini serta buku-buku tentang pendidikan. Penelitian ini berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam antologi cerpen “MATA YANG ENAK DIPANDANG” karya Ahmad Tohari.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan filologi dan pendekatan *hermeunetik*. Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesusastraan

dan kebudayaan.⁵² Pendekatan filologi digunakan dalam menemukan kata-kata yang merujuk pada pendidikan moral atau akhlak.

Hermeunetik menurut Teeuw adalah ilmu atau teknik memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya.⁵³ Menurut Teeuw, cara kerja hermeunetik untuk penafsiran karya sastra dilakukan dengan pemahaman keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya, dan sebaliknya, pemahaman unsur-unsur berdasarkan keseluruhannya.

Lebih jauh E.D. Hirsch dalam bukunya *Validity In Interpretation* menyatakan bahwa *hermeunetika* dapat dan akan menjadi sebuah pengetahuan dasar dan fondasional untuk semua penafsiran literatur.⁵⁴ Penelitian sastra harus mencari sebuah “metode” atau “teori” yang secara khusus tepat sebagai uraian manusia terhadap karya, “makna” itu sendiri. Proses “uraian” ini “pemahaman” makna karya ini, merupakan fokus hermeneutika. *Hermeneutika* adalah studi pemahaman, khususnya tugas pemahaman teks.⁵⁵

Noeng Muhadjir menjelaskan bahwa *hermeunetika* termasuk salah satu pendekatan yang menggunakan logika linguistik dalam membuat telaah atas karya

⁵² Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 1

⁵³ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 33

⁵⁴ Richard E. Palmer, *Hermeneutika; Teori baru mengenai interpretasi*, alih bahasa Mansur Hery & Damanhuri Muhammed, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 3

⁵⁵ Ibid. hlm. 8

sastra.⁵⁶ Logika lingusitik membuat penjelasan dan pemahaman dengan menggunakan “makna kata” dan selanjutnya “makna bahasa” sebagai bahan dasar.

Dengan demikian dalam penelitian ini, pendekatan *hermeunetik* digunakan dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam teks antologi cerpen “MATA YANG ENAK DIPANDANG” karya Ahmad Tohari.

B. Sumber data

1. Data Primer

Sumber data Primer penulis peroleh dari sumber data utama berupa antologi cerpen “MATA YANG ENAK DIPANDANG” karya Ahmad Tohari, dan karya-karya Ahmad Tohari yang lain.

2. Data Sekunder

Wawancara yaitu dengan penulis buku Ahmad Tohari akan melengkapi data-data yang diperlukan, Pemerhati / peminat / guru / dosen kami lakan dengan Drs. Idham Hawaiji, salah satu teman sejawat Ahmad Tohari yang tinggal di Magelang, yaitu Bapak Sutanto Mendut; Presiden Lima Gunung di Magelang.

C. Seleksi sumber

1. Buku antologi “MATA YANG ENAK DIPANDANG”

⁵⁶ Noeng Muhadjir. *Metodologi Peneltian Kualitatif*, Cet. II. (Yogyakarta:Rake Sarasin, 2002), hlm. 314.

2. Penulis Buku antologi “MATA YANG ENAK DIPANDANG”, Ahmad Tohari
3. Peminat/ahli/guru di bidang bahasa dan kesusastraan

D. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵⁷ Dokumen utama yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Antologi Cerpen “MATA YANG ENAK DIPANDANG” karya Ahmad Tohari; serta pendukung lainnya baik buku, novel, majalah, surat kabar dan atau yang lain; yang berkaitan dengan Ahmad Tohari dan hasil karyanya.

2. Interview / wawancara

- a. Wawancara dengan nara sumber utama yakni Ahmad Tohari, pengarang Antologi Cerpen “MATA YANG ENAK DIPANDANG”.
- b. Serta pihak-pihak yang memiliki kompetensi di bidang bahasa dan kesusatraan.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Penerbit Bina Usaha, 1980), hlm. 62

3. Observasi

Observasi atau pengamatan terhadap kehidupan pengarang, yakni Ahmad Tohari.

E. Teknik analisis data

1. Analisis Konten

Penelitian analisis konten dilakukan dengan tujuan untuk menggali isi atau makna pesan simbolik yang terdapat pada dokumen karya berupa buku ajar, web, software, desain busana dan sebagainya. Penelitian analisis konten yang bertujuan mengungkap isi pesan apa adanya disebut analisis konten deskriptif. Penelitian analisis konten yang bertujuan mengungkapkan makna, pemberi pesan atau dampak pesan pada pembaca, pendengar, pengamat, atau penikmat disebut analisis konten inferensial.⁵⁸

2. Analisis kontekstual

Analisis kontekstual adalah analisis wacana dengan bertumpu pada teks yang dikaji berdasarkan konteks eksternal yang melingkupinya, baik konteks situasi maupun konteks kultural. Pemahaman konteks situasi dan konteks kultural dalam wacana dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai prinsip penafsiran dan prinsip analogi.⁵⁹

⁵⁸ <https://www.slideshare.net/EdihSupardi/jenis-jenis-penelitian>. Diunduh pada Kamis, 15-2-18

⁵⁹ <http://frezeamenadivine.blogspot.co.id/2010/05/analisis-wacana-tekstual-dan.html>. Diunduh Kamis, 15-2-2018

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Buku ini merupakan kumpulan lima belas cerita pendek Ahmad Tohari yang tersebar di sejumlah media cetak; antara lain harian Kompas, majalah Kartini dan lain-lain yang dimuat sejak tahun 1983 dan 1997.

Seperti novel-novelnya, cerita-cerita pendeknya pun memiliki ciri khas. Ia selalu mengangkat kehidupan orang-orang kecil atau kalangan bawah dengan segala lika-likunya.

Ahmad Tohari sangat mengenal kehidupan mereka dengan baik. Oleh karena itu, ia dapat melukiskannya dengan penuh empati dan simpati, sehingga cerpen-cerpen yang dikisahkan mampu membawa pembaca ke dalam sebuah dunia yang diciptakannya, yaitu penghalusan budi pekerti, pengembangan rasa welas asih kepada sesama, terlebih kepada mereka yang papa. Muatan nilai moral, religius, kebangsaan, persamaan, pembelaan terhadap kaum papa yang tersisih di sudut kemajuan zaman melekat di hampir semua karyanya, dan itulah nilai lebih karya sastra secara umum, terlebih karya Ahmad Tohari. Karya sastra seperti ini akan memperkaya batin pembaca.

Makna. Itulah pula yang akan segera terasa pada setiap judul cerpen Ahmad Tohari dalam buku yang berjudul Mata Yang Enak Dipandang, keinginannya untuk

“membela kaum papa yang terpinggirkan baik secara struktur ataupun kultur sosial, terlebih di kota besar.

Agaknya bagi Ahmad Tohari, Islam harus dihayati sampai kepada maknanya, ruhnya. Penghayatan agama yang berhenti pada bentuk-bentuk kelembagaan, baik yang berupa ritus maupun hukum-hukumnya, terasa "belum sampai". Akan terasa pula perkembangan pemikiran Ahmad Tohari yang semula amat bersemangat bahkan ada greget murka, kemudian berubah agak mengendur dan lebih arif, mungkin sejalan dengan pertambahan usianya. Namun satu hal yang tidak berubah adalah keprihatinannya untuk menampilkan semangat Islam dalam warna kebudayaan yang tidak mengendur sampai tulisannya yang terakhir.

Tentang warna kultural yang sangat menonjol dalam semua karya penulis yang pernah mengikuti *International Writing Program* di Amerika Serikat serta menerima *S.E.A. Write Award* dari Thailand ini, mungkin bisa ditelusuri penyebabnya pada kenyataan bahwa Ahmad Tohari memang hidup dan dibesarkan dalam gaya Islam tradisional yang akrab dengan warna budaya agraris. Atau mungkin juga karena pergaulannya yang akrab dengan para tokoh Islam kultural seperti Dr. Nurcholi Madjid, KH. Abdurrahman Wahid, KH A. Mustofa Bisri, Gunawan Mohammad, Sutanto Mendut serta Emha Ainun Nadjib, dan tokoh-tokoh lainnya dari berbagai disiplin keahlian.

Dakwah Islam yang disampaikan secara budaya memang masih jarang dilakukan orang, meskipun dalam sejarah masuknya Islam ke Indonesia cara itulah yang ditempuh oleh para da'i pioner. Kumpulan cerpen dalam Mata Yang Enak Dipandang karya Ahmad Tohari ini, pun tak lepas sebagai upaya dakwah, karena muatan yang tersirat maupun tersurat mengajak kepada perbaikan kualitas kehidupan umat manusia.

Karya sastra tentu mengandung unsur-unsur penting, seperti tema, tokoh, alur, latar (*setting*) waktu dan tempat, suasana, amanat atau nilai moral

Analisis nilai-nilai moral, stuktur dan konten Antologi Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari :

A. Judul Cerpen	: Mata yang Enak Dipandang
Tema	: Problematika kehidupan orang jalanan (kaum papa)
Tokoh	: Mitra, Tarsa
Alur	: Maju
Latar	:
Waktu	: pukul satu siang, tadi pagi, sebelum itu, sejak tadi, ketika, kali ini, hari ini, puluhan tahun, dari tadi, tiap hari.
Tempat	: di seberang jalan depan stasiun, di atas aspal gili-gili, trotoar, di bawah pohon kerai payung depan stasiun, stasiun, kereta api utama, kereta kelas tiga, kereta kelas satu.

Suasana : jengkel, kesakitan, terkejut,

Sudut pandang : Orang ketiga

Tak jarang terjadi dalam hidup ini, orang yang secara fisik sempurna, justru memeras, memperbudak, bergantung pada sosok yang secara fisik kurang sempurna, seperti yang di gambarkan dalam cerpen dengan judul “Mata yang Enak Dipandang” yang juga merupakan “*head line*” buku ini ...

“ Di bawah matahari pukul satu siang, Mirta berdiri di seberang jalan depan stasiun. Sosok pengemis buta itu seperti patung kelaras pisang; kering, compang-camping dan gelisah. Mirta merekam lintang-pukang lalu lintas dengan kedua telinganya. Dengan cara itu pula Mirta mencoba menyelidik di mana Tarsa, penuntunnya, berada. Namun, Mirta segera sadar bahwa Tarsa memang sengaja meninggalkan dirinya di tempat yang terik dan sulit itu. Memanggang Mirta di atas aspal gili-gili adalah pemerasan dan kali ini untuk segelas es limun. Tadi pagi Tarsa sengaja membimbing Mirta sedemikian rupa sehingga kaki Mirta menginjak tahi anjing. Mirta boleh mendesis dan mengumpat sengit. Tapi Tarsa tertawa, bahkan mengancam akan mendorong Mirta ke dalam got kecuali Mirta mau memberi sebatang rokok. Sebelum itu, Tarsa menolak perintah Mirta agar ia bejalan agak lambat. Perintah itu baru dipenuhi setelah Mirta membelikannya lontong ketan. “

"Sekarang kamu mau membelikan aku es limun. Iya, kan?" Mirta tak menjawab. Namun, Tarsa mengerti bahwa Mirta sudah tak tahan lagi berada lebih lama di bawah matahari. Tarsa juga sudah tahu bahwa Mirta menyerah. Maka tanpa tawar-menawar lagi Tarsa membawa Mirta menyeberang dan berhenti dekat tukang minuman. Segelas es limun diminumnya dengan penuh rasa kemenangan. Mirta juga minum. Bukan es limun melainkan air putih; segelas, segelas lagi, dan segelas lagi. Selesai membayar minuman, Mirta minta diantar ke tempat yang teduh.

.... Ah, tidak. Kamu jangan mati. Kalau kamu mati, Kangg Mirta, siapa nanti yang akan kurunrun? Siapa nanti yang akait kuançar mencari orang-orang yang punya mata enak dipandang?

Peluit lokomotif berbunyi nyaring dan kereta kelas satu berangkat. Mata-mata sedingin mata bambu yang datang dari dunia sangat jauh bergerak meninggalkan stasiun. Matahari melirik tajam dari belahan langit barat. Ada pengemis buta terbujur lunglai di bawah pohon kerai payung depan stasiun. Tarsa sungguh menyesal telah memeras habis-habisan lelaki yang, meski kere dan buta, satu-

satunya orang yang tiap hari memberinya upah. Bahkan Tarsa mulai takut Mirta benar-benar sakit lalu mati.⁶⁰

Secara eksplisit Mirta yang buta dimanfaatkan oleh kawan sendiri Tarsa, yang selalu meminta bagian dari hasil meminta-minta yang dilakukan Mirta, dari satu tempat ke tempat lainnya.

Di sisi lain ketidakpedulian orang terhadap orang lain yang memudar juga tercermin dalam cerpen ini, seperti terungkap berikut:

“Mirta betul-betul ingin tidak menyerah kepada penuntunnya. Dan matahari pukul satu siang tak sedetikpun mau berkedip. Sinarnya jaruh lurus menembus batok kepala Mirta dan membawa seribu kunang kunang. Mirta mulai goyang. Ia bergerak untuk mencari tempat yang teduh dengan kekuatan sendiri. Kaki yang bergetar itu mencoba turun dari gili'gili. Namun, sebelum telapaknya menyentuh jalan, klakson-klakson serentak membentakinya. Mirta terkejut dan surut.

Kembali menjadi patung keratas yang gelisah, Mirta berdiri goyang di atas gili-gili. Kunang-kunang lebih banyak lagi masuk ke rongga matanya yang keropos. Kedua kakinya bergerak lagi.

Kini Mirta bukan hendak menyeberang, melainkan berjalan menyusuri trotoar. Mirta harus meninggalkan tempat itu kalau ia tidak ingin mati kering seperti dendeng. Namun, baru beberapa kali melangkah, Mirta melanggar sepeda yang diparkir melintang. Sepeda itu tumbang dan tubuh Mirta serta-merta menindihnya.

Bunyi berderak disambut sorak-sorai dari seberang jalan. Dan itu suara Tarsa. Pemilik sepeda datang hanya untuk mengurus kendaraannya. Tarsa, yang sejak tadi asyik bermain yoyo di bawah pohon kerai payung di seberang jalan, juga datang. Tetapi Tarsa hanya menonton ketika Mirta bersusah payah mencoba berdiri.

Tangan Mirta menggapai-gapai sesuatu yang mungkin bisa dijadikan pegangan. Karena tangannya gagal menangkap sesuatu, Mirta tak bisa tegak. Ia jongkok seperti mayat yang dikeringkan. Kepalanya terasa menjadi gasing yang berputar makin lama makin cepat. Kesadarannya mulai mengawang. Meski demikian, Mirta tahu Tarsa sudah berada di dekatnya.”⁶¹

⁶⁰ Ahmad Tohari, *Mata Yang Enak Dipandang*, cet. II (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 16.

⁶¹ Ibid., hlm. 10

Nilai moral : Dalam cerpen Mata Yang Enak Dipandang ini tersurat tentang sifat manusia yang tega memanfaatkan bahkan memeras manusia lainnya, demi untuk memenuhi hasrat kepentingan pribadinya. Sopan santun, hormat atas yang lebih tua juga tersirat mulai memudar, bahkan dalam kehidupan nyata. Nilai sosial seperti bahwa manusia hidup saling membutuhkan tidak bisa terelakkan, namun tidak selayaknya memperbudak manusia lainnya.

1. Pemerasan terhadap orang lain demi kepentingan pribadi hendaknya dihindari.
2. Sikap hormat seperti berbicara dan bertindak kasar kepada orang yang lebih tua seperti layaknya kenyataan hari ini sudah selayaknya dihindari.
3. Sebagai manusia yang saling butuh akan berarti apabila orang itu sudah pergi (meninggal).
4. Nilai kerjasama satu dengan yang lain.

B. Judul Cerpen : Bila Jebris Ada di Rumah Kami

Kehidupan pelacur dengan himpitan ekonomi sebagai biangnya pun tak lepas dari sorotan Ahmad Tohari. Lewat cerpen dengan judul “Bila Jebris Ada di Rumah Kami” ia ungkapkan sisi kehidupan mereka dengan berbagai persoalan di lingkungan masyarakatnya. Sebagaimana ungkapannya :

“Selentingan tentang Jebris kian meluas. Seperti bau terasi terbakar, selentingan itu menyusup ke setiap rumah di pojok dusun itu. Kini rasanya tak seorang pun yang tinggal di sana belum tahu bahwa Jebris sudah jadi pelacur. Maka orang berkata, Jebris janda beranak satu, telah menghidupkan kembali aib lama, aib pojok dusun itu yang dulu dikenal sebagai tempat kelahiran pelacur-pelacur.”⁶²

Paragraf awalnya sudah jelas mengarah pada suatu kondisi masyarakat kalangan bawah, yang selalu bergelut dengan serba kekurangan. Namun, mereka sebagai warga masyarakat tetap ada sebagian yang masih memiliki, sebagaimana kutipan berikut :

“Karena tak punya sumur sendiri, setiap hari Jebris menggunakan sumur keluarga Sar. Bahkan tidak jarang Jebris mencuri-curi membersihkan badan di kamar mandi Sar. Bila hendak pergi menjajakan diri, Jebris menunggu bus tepat di depan rumah Sar, karena rumahnya tak punya gang ke jalan besar. Lalu sering terjadi Jebris berpapasan dengan anak-anak yang mau mengaji di surau menjelang magrib dan bertemu lagi dengan anak-anak itu lepas subuh.

Sampai demikian jauh, Sar masih bisa menahan kesedihannya. Sar tetap menyokong Jebris dengan beberapa rantang beras jatah setiap bulan. Sar tidak akan lupa, bagaimanapun keadaan Jebris, dia adalah temannya sejak anak-anak. Banyak sekali pengalaman masa kecil bersama Jebris yang tak mudah terlupakan. Memang, ulah Jebris acap kali merupakan ujian yang lumayan berat bagi kesabaran Sar. Jebris nakal. Dia suka mengambil sabun atau deterjen. Jebris malah sering juga mengambil pakaian dalam Sar yang sedang dijemur. Hati Sar selalu kecut bila membayangkan pakaian dalamnya dikenakan Jebris. Dan Sar merinding bila mengingat suatu ketika pakaian dalam yang melekat pada tubuh Jebris digerayangi tangan bajul buntung. Dan Sar harus menghadapi ujian terberat ketika suatu hari datang seorang lelaki asing. Lelaki itu mengajak Sar pergi berkencan, karena dia mengira Sar adalah Jebris.

Boleh jadi Sar akan tetap bertahan dalam kesabarannya apa bila di pojok dusun itu tidak berkembang selentingan baru. Orang bilang, Jebris tidak hanya menjajakan diri di tempat mesum sekitar terminal. Diam-diam Jebris sudah berani menerima lelaki di rumahnya yang hanya beberapa langkah dari

⁶² Ibid., hlm. 22

surau dan dekat sekali dengan rumah Sar. Kabar terbaru ini membuat Sar harus bicara, paling tidak kepada Ratib, suaminya.”⁶³

Sebagai sebuah tatanan masyarakat yang masih kokoh dalam memegang tali persaudaraan yang erat, meski dalam keadaan yang sesulit apapun mereka masih tetap memiliki empati dan simpati yang tinggi kepada tetangga. Meskipun tokoh Jebris ini sudah sedemikian keluar dari norma-norma kesusilaan dan moral, tetapi masih ada yang mau membantu ketika ia dalam kondisi sulit. Coba kita lihat dalam umngkan berikut :

“... Sar mengganggu. Sar bilang, Jebris sudah dua kali kena razia. Yang ketiga Jebris berhasil lolos dari kejaran para petugas. Dia bersembunyi di balik rumpun pisang di pinggit sawah. Hampir semalaman menjadi umpan nyamuk, pagi-pagi Jebris demam. Bila tidak ada orang yang berbaik hati mengantarnya pulang, Jebris akan tetap terpuruk di bawah rumpun pisang.

"Kang Ratib, jadi kamu hendak mengambil Jebris dari kantor polisi?"

"Ya. Dan kuharap kamu tidak keberatan."

"Lalu?"

"Juga bila kamu tidak keberatan; Jebris kita coba ajak bekerja di rumah kita. Mungkin dia bisa masak dan cuci pakaian."

"Andaikan dia mau; apakah kamu tidak merasa risi ada pelacur di antara kita?"

"Yah, ada risinya juga. Tetapi mungkin itu jalan yang bisa kita tempuh."

"Bila Jebris tidak mau?"

Kita akan terus bertetangga dengan dia. Dan kamu tak usah khawatir malaikat pembawa berkah akan datang ke rumah ini bila kamu tetap punya kesaban dan sedikit empati terhadap anak penjual *gembus* itu.”⁶⁴

Tema : Keadaan ekonomi yang sulit

Tokoh : Jebris, Sar, Ratib, Ayah Jebris, Emak Jebris, dan warga dusun

Alur : Maju - mundur

⁶³ Ibid., hlm. 23-24

⁶⁴ Ibid., hlm. 28

Latar :

waktu : kini, dulu, sejak beberapa tahun belakangan, tiap sore, malam hari, matahari terbit, paling awal, beberapa kali, ketika, menjelang pagi, setiap hari, sering, menjelang magrib, subuh, sampai, setiap bulan, sejak, suatu hari, kemudian, tiap malam, larut malam, menit-menit sebelum, suatu kali, dua tahun, usia 16 tahun, setiap hari, pada tahun kedua, satu tahun kemudian, setiap bulan, 2 hari, pagi tadi, dua kali, semalaman, pagi-pagi.

Tempat : ke setiap rumah di pojok dusun, surau, rumah Jebris, ke daerah batas kota, sekitar terminal, di kamar mandi, depan rumah Sar, jalan besar, dari hutan jati, gubuk pinggir jalan, balai-balai kecil, Sekolah Rakyat, ke kota, di kantor polisi, di pinggir sawah.

Sudut pandang: Orang ketiga

Nilai moral : Jangan suka bergosip. Kita harus mencari uang dengan cara yang halal. Saling bantu antar-tetangga yang sedang kesusahan.

C. Judul Cerpen : Penipu yang Keempat

Dari judulnya, cerpen ini sudah nyata apa yang dikehendaki apa muatan yang penulis sampaikan. Namun bagaimana cara menyampaikan dan bagaimana alur kisahnya menarik kita ikuti. Kisahnya berkisar seseorang yang mengatasnamakan yayasan atau apa pun, kemudian dengan beberapa lembar

kertas “proposal” berkeliling untuk mencari dana. Dan disinyalir ini adalah modus penipuan.

... “Tak lama sesudah perempuan itu pergi, datanglah tamu lain. Kali ini seorang lelaki yang memberi kesan amat lugu. Dia membawa bungkusan agak panjang berisi kemucing serta empat pisau dapur. Kata lelaki itu, barang-barang yang dibawanya adalah buatan anak-anak penyandang cacat di kota Solo. Dia menawarkan barang-barang itu kepadaku dengan harga, kukira, tiga kali lipat harga yang sewajarnya.

Diawali dengan Sutripah, wong Cikokol itu memulai cerita yang sangat terasa sebagai pembelaan diri. Dan sumpah itu membuat apa yang dikatakannya menjadi penipuan yang bermutu tinggi.

Agar aku bisa lebih menikmati sajian istimewa itu, aku harus bisa mengendalikan perasaan sebaik mungkin. Dan aku berhasil. Sampai lelaki Cikokol itu selesai mengemukakan segala dalih mengapa dia terpaksa jadi penipu, aku tetap bersikap sungguh - sungguh mendengarkannya, bahkan menikmatinya. Lelaki Cikokol itu pun kelihatan demikian yakin bahwa dirinya berhasil menipuku buat kali yang kedua. Dengan demikian, dia boleh merasa menjadi penipu yang paling unggul.

Namun, apa jadinya bila orang Cikokol itu tahu bahwa ada penipu lain yang jauh lebih pandai, yakni dia yang hari ini memberi uang 14.000 kepada tiga penipu teri. Dengan 14.000 itu dia berharap Tuhan bisa tertipu lalu memberkahinya uang, tak peduli dengan cara apa uang itu didapat. Dan aku yakin hanya penipu sejati yang bisa sangat menyadari akan penipuannya.⁶⁵

Tema : Penipuan

Tokoh : Aku, Lelaki Cikokol, Perempuan yayasannya, dan Lelaki lugu

Alur : Maju

Latar :

⁶⁵ Ibid., hlm. 38

waktu : hari ini, tadi pagi, tak lama, kali ini, kemudian, 3 kali, 10 kali, mula – mula, hari ini, empat jam berlalu.

Tempat : ke Cikokol, halaman, terminal, rumahku, di Banyuwangi, di kota Solo, di kecamatan, pasar.

Suasana : senang, bingung

Sudut pandang : Orang pertama dan orang ketiga

Nilai moral : Jangan mudah mempercayai orang lain, carilah uang dengan cara yang halal, bila kamu menipu, kamu juga akan tertipu.

D. Judul Cerpen : Daruan

Dalam judul cerpen “Daruan” ini, perasaan yang dimainkan begitu detail terasa, karena mengisahkan perjalanan seseorang yang berprofesi sebagai penulis sastra atau sastrawan pemula yang ingin hasil karyanya menghasilkan uang, sebagai upaya memenuhi kebutuhan keluarga, seperti dalam kutipan berikut :

“Daruan memahami penjelasan yang diberikan oleh Muji, sahabatnya sejak SMA dulu. Tetapi ada satu hal yang tidak jelas baginya: bagaimana dengan urusan keuangan? Honor, imbalan, atau apalah namanya, bukan tidak penting baginya. Sudah sekian lama Daruan tersiksa oleh ketidakmampuan memberi nafkah kepada istri dan anaknya. Sebaliknya, Daruan malah sudah sekian lama hidup menjadi tanggungan istrinya yang membuka warung di depan rumah. Keadaan yang melemahkan kebanggaannya sebagai lelaki itu ingin secepatnya diakhiri, dan honor novel yang sudah terbit adalah kemungkinan yang paling dekat untuk diraih.”⁶⁶

⁶⁶ Ibid., hlm. 42.

Nilai moral religius nampak pada percakapan Daruan dan seorang kakek, yang ternyata menggambarkan pribadi tokoh Daruan itu adalah seorang yang kurang taat beragama, sebagai gambaran atas suasana keberagamaan masyarakat ketika itu, sehingga tokoh Daruan gagap tatkala menerima tawaran atas pertanyaan untuk shalat :

“Jam lima pagi kereta api yang dinaiki Daruan masuk Jakarta. Daruan turun dengan perasaan tidak nyaman. Selama dalam perjalanan dia hampir tidak bisa memejamkan mata. Udara pengap dalam kereta api juga membuatnya gerah sepanjang jalan. Daruan ingin mandi atau setidaknya cuci muka. Dekat musala stasiun, Daruan melihat seorang lelaki tua sedang membasuh muka. Daruan ke sana, masuk WC, kemudian ikut membasuh muka di samping lelaki tua itu.

"Mau sembahyang, Nak?"

Daruan terkejut mendengar pertanyaan lelaki tua

"Oh, ya, Pak. Ya."

Daruan terkejut lagi, kini oleh jawaban yang meluncur begitu saja mulutnya. Tetapi Daruan benar-benar ikut sembahyang. Dalam sembahyangnya, tiba-tiba Daruan merasa beruntung mendapat peluang berdoa. Anehnya, dia teragap dan gagal menemukan doa yang pantas dikemukakan kepada Tuhan.⁶⁷

Tema : Perjuangan meraih impian

Tokoh : Daruan, Muji, Istri Muji, dan Anak – anak Muji

Alur : Maju

Latar :

waktu : selama dua tahun, ketika, tiba – tiba, kini, sejak SMA dulu, sudah sekian lama, jam lima pagi, selama, pagi, sekali ini, tengah hari tadi

⁶⁷ Ibid., hlm. 43

Tempat : dari Jakarta, terminal bus, stasiun kereta api, depan rumah, rumah gadai, mushala stasiun, WC, ruang dalam, toko buku ternama

Suasana : gembira, bosan, terkejut, ramai, bingung, kecewa.

Sudut pandang: Orang ketiga

Nilai moral : Jangan terlalu berangan – angan. Jangan terlalu percaya diri.

Bantulah teman yang sedang kesusahan. Jangan putus asa untuk meraih mimpi.

E. Judul Cerpen : Warung Penajem

Himpitan ekonomi masih favorit menjadi tema dalam cerpen-cerpen Ahmad Tohari, seperti cerpen dengan judul “Warung Penajem” yang mengisahkan tentang persaingan dalam berdagang. Dalam skala kelas bawah sampai kelas atas, persaingan dagang, bisnis lazim terjadi. Memang membutuhkan kesabaran, tawakal kepada yang Maha Kuasa. Bagi sebagian orang tak mempedulikan akan halal haram cara yang ditempuh, yang penting keinginannya terpenuhi, dagangnya laris, bisnisnya melejit. Sebagaimana terungkap berikut ini:

... "Ya, Kang pekan lalu saya memang pergi kepada Pak Koyor," kata Jum dalam gaya tanpa beban. "Setiyar, Kang supaya warung kita tetap laris. Kamu tahu, Kang sekarang sudah banyak saingan.

Kartawi menelan ludah. Ia merasa ada gelombang pasang naik dan menyebar ke seluruh pembuluh darahnya. Di bawah cahaya lampu listrik 10 watt, wajahnya tampak sangat berat.

"Dan kamu memberi dia *penajem*? Iya?" tanya Kartawi. Suaranya dalam dan semakin berat. Tatapannya menusuk mata istrinya. Jum hanya sekejap mengangkat muka, lalu tertunduk. Dan tersenyum ringan. Wajahnya pun kembali cair.

"Kang kamu ini bagaimana? Soal memberi penajem itu kan biasa. Jadi..."

"Jadi betul kamu...?"

Tangan Kartawi meraih gelas yang seperti hendak diremuknya dalam genggamannya. Otot yang mengikat kedua rahangnya menggumpal. Matanya menyala. Jum menyembunyikan wajah karena mengira Kartawi akan memukulnya. Tidak, ternyata Kartawi bisa menahan diri meski seluruh tubuhnya bergetar karena marah.⁶⁸

Tema : Kehidupan berumah tangga

Tokoh : Kartawi, Jum, Pak Koyor, dan Para tetangga

Alur : Maju

Latar :

waktu : setiap kali, sudah lama, setiap detik, ketika, tiba – tiba, sejak, sehari, tahun ketiga, sementara, kini, sejak beberapa hari terakhir, pekan lalu, siang itu, sore, malam hari, sesudah, lama tertidur, sekarang, satu detik, detik berikut, selama tiga hari, pada hari keempat.

Tempat : tanah tegalan, lereng bukit, di bawah pohon johar, di bawah pohon nangka, warung, di depan rumah, di kampungnya, halaman rumah.

Suasana : bingung, sedih, kecewa, terkejut.

⁶⁸ Ibid., hlm. 58.

Sudut pandang : Orang ketiga

Nilai moral : Jangan menghalalkan segala cara untuk meraih kebahagiaan duniawi. Berusahalah dengan cara yang halal untuk mendapatkan sesuatu. Kita harus selalu patuh kepada suami. Ajaran untuk bisa menahan amarah saat marah, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Saw bahwa yang kuat adalah siapa yang bisa menahan amarahnya.

F. Judul Cerpen : Paman Doblo Merobek Layang – Layang

Dalam cerpen berjudul “Paman Doblo Merobek Layang-layang” ini Ahmad Tohari menyoroti kepribadian seseorang yang tidak memiliki kepribadian yang kuat. Harta, jabatan dan kekayaan bisa mengubah kepribadian seseorang, yang semula mulia menjadi sebaliknya. Paman Doblo yang semula sangat baik, dianggap pahlawan bagi warga masyarakat, lambat laun berubah menjadi egois, kasar dan tega menyakiti anak-anak. Seperti dalam ungkapan berikut :

“Kami, anak-anak, juga percaya Paman Doblo selalu baik terhadap kami. Maka kami tak perlu sedih bila misalnya layang-layang kami trrsangkut di pohon tinggi. Kami ringgal melapor dan Paman Doblo dengan senyum seorang paman yang manis akan memanjat pohon itu. Dcmikian, Paman Doblo adalah nama untuk pertolongan, untuk rasa aman, dan untuk keakraban bagi anak-anak. Orang-orang dewasa juga percaya akan kelebihan Paman Doblo. Buktinya ketika barisan hansip didirikan, di kampung kami semua orang sependapat Paman Doblo adalah calon paling tepat untuk jabatan komandan.”⁶⁹

⁶⁹ Ibid., hlm. 68

Demikian kepribadian Paman Doblo, ketika belum mendapatkan pekerjaan, jabatan sebagai Satpam. Setelah ia mempunyai “bos” yang harus ditaati maka lambat laun kepribadiannya berubah sebaliknya, menjadi egois, kasar bahkan yang semula ramah menjadi pemarah, sebagaimana terungkap berikut ini :

"Pada mulanya dia tampak tertekan. Namun kemudian dia melaksanakan juga keinginan majikan. Perubahan pada dirinya pun mulai tampak. Keramahan mulai surut dari wajahnya. Kekhawatiran akan kehilangan terlalu banyak limbah membuat Pam Doblo selalu mewaspadaai bahkan miencurigai setiap anak yang berada dekat kilang. Dan kejadian terakhir kemarin malah menyangkut anak lelaki saya yang baru naik kelas 3 SD.

"Anakmu mencuri limbah?"

"Tidak. Layang-layang anak saya tersangkut kawat berduri di atas tembok pagar kilang. Ingat, andaikan peristiwa itu terjadi dulu ketika kita masih anak-anak, Paman Doblo tentu akan datang menolong sambil senyum."

"Dan terhadap anakmu kemarin?"

"Paman Doblo datang dengan langkah gopoh dan mata membulat sehingga anak saya lari ketakutan sampai terkencing-kencing. Layang-layang anak saya diraihnya lalu dirobek hancur. Anak saya, yang hanya berani melihat Paman Doblo dari jauh,

menangis. Nah, asal kamu tahu; ketika saya mendengar pengaduan anak saya, hati ini terasa terobek-robek lebih parah, lebih hancur."

Saya hanya bisa mengerutkan alis karena tiba-tiba ada rasa pahit yang harus saya telan. Paman Doblo kini tega merobek layangan anak-anak? Iya? Pertanyaan itu berputar berulang-ulang karena sukar masuk ke nalar."⁷⁰

Demikian perubahan watak, karakter atau kepribadian tokoh Paman Doblo yang dulu dianggap sang dewa penolong siapapun, terlebih anak-anak.

⁷⁰ Ibid., hlm. 71

Kini dia menjadi sedemikian berubah. Bahkan lebih buruk lagi. Seperti dituturkan berikut ini :

"Anakmu bertanya apa?"

"Ah, pertanyaan bocah; apakah jadi satpam harus galak dan menyobek layangan anak-anak?"

"Dan jawab Paman Doblo?"

Carik Simin tertawa. Tetapi matanya berkaca-kaca. Dia kelihatan begitu berat meneruskan kata-katanya.

"Paman Doblo memang sudah berubah. Untuk menjawab pertanyaan anak saya, dia berkata sambil berkacak pinggang, 'Saya tidak hanya bisa merobek layang-layang; saya juga bisa merobek mulut orang tua atau anak-anak kalau dia membahayakan keamanan kilang atau merugikan kepentingan pemiliknya.'⁷¹

Tema : Kepribadian seseorang

Tokoh : Saya, Simin, Paman Doblo, warga, dan pemilik kilang

Alur : Maju - mundur (camuran)

Latar :

Waktu : setelah, hari hampir senja, setiap hari, sebelum, kedua, sampai, berlama-lama, hari gelap, sekali-dua, sementara, selalu, kemudian, kemarin, malam hari, senja, matahari terbit, ketika, terakhir, kini, dulu, awal, pada mulanya, kelas 3 SD, terakhir kemarin, tiba-tiba.

⁷¹ Ibid.hlm. 71

Tempat : dari tepi hutan jati, kampung, di seberang hamparan sawah, di tepi sungai, di tanah, di air, ke sumur, di pohon tinggi, di kota, dari kampung halaman, di rumah, di kuburan, dari padang perdu, di atas tembok pagar kilang.

Suasana : menyenangkan, menegangkan, menakutkan.

Sudut pandang : Orang pertama dan orang ketiga

Nilai moral : Kita tidak boleh kengabaikan orang lain dan merubah watak kita hanya karena kepatuhan kita kepada atasan kita. Kita tidak boleh menyakiti sesama makhluk hidup.

G. Judul Cerpen : Kang Sarpin Minta Dikebiri

Dalam cerpen yang berjudul “Kang Sarpin Minta Dikebiri” ini, Ahmad Tohari, seolah ingin menunjukkan bahwa niatan seseorang harus mendapatkan perhatian yang serius, sebagaimana teks hadits yang menunjukkan bahwa segala sesuatu tergantung dari niatnya.

... انما أعمال بالنيات ...⁷²

⁷² Syaikh al Islami Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syarif al Nawawi, Riyadlus Shalihiin, tt. Syirkah an Nuur Asia. Hlm. 6.

Tokoh Sarpin, yang dipersonifikasikan sebagai sosok yang norak, gemblung yang gemar melakukan hal-hal yang di luar kepantasan, baik menurut norma susila, sosial maupun agama, sebagaimana diungkapkan :

.... Coba dengar. Suatu ketika di kilang padi, orang-orang menantang Sarpin: bila benar jantan, dengan upah lima ribu rupiah dia harus berani membuka celana di depan orang banyak. Mau tahu tanggapan Sarpin? Tanpa pikir panjang Sarpin menerima tantangan itu. Ia menelanjangi dirinya bulat-bulat di depan para penantang. Lalu enak saja, dengan kelamin berayun-ayun dia berjalan berkeliling sambil meminta upah yang dijanjikan."

Cerita Dalban terputus oleh gelak tawa orang-orang. Dan Dalban makin bersemangat. "Ya, orang-orang hanya nyengir dan mengaku kalah. Malu dan sebal. Sialnya, mereka harus mengumpulkan uang lima ribu. Tetapi Yu Cablek, penjual pecel di kilang padi, melihat kegilaan Sarpin berlari sambil berteriak, "Sarpin gemblung! Dasar wong gemblung!"⁷³

Pada saat yang berbeda, seseorang dalam kesadaran nuraninya pasti ingin berubah menjadi pribadi yang baik. Tidak mungkin akan selamanya ingin berada pada kesesatan atau ketidakbaikan. Ada saatnya nurani mengemuka. Seperti ungkapan tokoh "Sarpin" berikut ini :

... Di bawah lampu yang tak begitu terang, wajahnya kelihatan Urat. Ketika saya tanyakan maksud kedatangannya, Kang Sarjun tak segera membuka mulut. Pertanyaan saya malah membuatnya gelisah. Namun lama-kelamaan mulutnya terbuka ji»ga. Ketika mulai berbicara ucapannya terdengar kurangjelas.

"Mas, saya sering bingung. Sebaiknya saya harus bagaimana?"

"Maksud Kang Sarpin?"

"Ah, Mas kan tahu saya orang begini, orang jelek. Wong gemblung. Doyan perempuan. Saya mengerti sebenarnya semua orang tak suka kepada saya.

⁷³ Ahmad Tohari. Op.cit., hlm. 79

Sudah lama saya merasa orang sekampung akan lebih senang bila saya tidak ada. Saya adalah aib di kampung ini."

"Kang, semua orang sudah tahu siapa kamu" kata saya sambil tertawa. "Dan ternyata tak seorang pun mengusikmu. Lalu mengapa kamu pusing?"

"Tetapi saya merasa menjadi kelilip orang sekampung. Ah, masa iya saya akan terus begini. Saya ingin berhenti menjadi aib kampung ini. Lagi pula sebentar lagi saya punya cucu. Saya sudah malu jadi wong gemblung. Saya sudah ingin jadi *wong* bener, orang baik-baik. Tetapi bagaimana?"

"Yang begitu kok tanya saya? Mau jadi orang baik-baik, semuanya tergantung Kang Sarpin sendiri, kan? Kalau mau baik, jadilah baik. Kalau mau tetap gemblung, ya terserah."

"Tidak! Saya ingin berhenti gemblung. Sialnya, kok ternyata tidak mudah. Betul. Mengubah tabiat ternyata tidak mudah. Dan inilah persoalannya mengapa saya datang kemari."

Saya pandangi wajah Kang Sarpin. Matanya menyorotkan keinginan yang sangat serius. Anehnya, saya gagal menahan senyum.

"Bila Kang Sarpin bersungguh-sungguh ingin jadi *wong* bener, kenapa tidak bisa? Seperti saya bilang tadi, masalahnya tergantung kamu, bukan?"

"Sulit, Mas," potong Sarpin dengan mata berkilat-kilat. "Saya sungguh tidak bisa!"

"Kok? Tidak bisa atau tak mau?"

"Tak bisa." Kang Sarpin menunduk dan menggeleng sedih.

"Lho, kenapa?"

"Ah, Mas tidak tahu apa yang terjadi dalam diri saya. Burung saya lho, Mas! Burung saya; betapapun saya ingin berhenti main perempuan, dia tidak bisa diatur. Dia amat bandel. Bila sedang punya mau, burung saya sama sekali tak bisa dicegah. Pokoknya dia harus dituruti, tak kapan, tak di mana. Sungguh, Mas, burung saya sangat keras kepala sehingga saya selalu dibuatnya jengkel. Dan bila sudah demikian saya tak bisa berbuat lain kecuali menuruti apa maunya.

"Sekarang, Mas, saya datang kenari untuk minta bantuan. Tolong. Saya sukarela diapakan saja asal saya bisa jadi wong bener. Saya benar-benar ingin berhenti jadi *wong gemblung*."

Terasa pandangan Kang Sarpin menusuk mata saya. Saya tahu dia sungguh-sungguh menunggu jawaban. Sialnya, lagi-lagi saya gagal menahan senyum. Kang Sarpin tersinggung.

"Mas, mungkin saya harus dikebiri."

Saya terkejut. Dan Kang Sarpin bicara dengan mata terus menatap saya.

"Ya. Saya rasa satu-satunya cara untuk menghentikan kegemblungan saya adalah kebiri. Ah, burung saya yang kurang ajar itu memang harus dikebiri. Sekarang, Mas, tolong kasih tahu dokter mana yang kiranya mau mengebiri saya. Saya tidak main-main.

Betul, Mas, saya tidak main-main."

Tatapan Kang Sarpin makin terasa menusuk-nusuk matanya. Wajahnya keras. Dan saya hanya bisa menarik nafas panjang.

Demikian kuatnya keinginan untuk menjadi orang yang baik, tokoh Sarpin ingin dirinya dikebiri, demi menghentikan kelainan yang dalam istilah jawa disebut *cucuk senthe*?⁷⁴

Meski bagaimanapun jika seseorang telah mengutarakan keinginannya untuk berubah menjadi lebih baik, seharusnya diberi dukungan, untuk bisa merubah ke arah yang lebih baik. Berhasil atau tidak usahanya *tawakkal* adalah jawaban yang tepat. Sebagaimana FirmanNya :

⁷⁴ Ahmad Tohari. Op.cit. hlm. 81-82

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ

لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS. Ali Imran: 159)⁷⁵

Tema : Seorang yang tidak bisa mengendalikan diri

Tokoh : Saya, Kang Sarpin, Dalban, Orang – orang, dan Modin

Alur : Maju - mundur

Latar :

waktu : enam pagi tadi, ketika, setiap hari, pagi itu, tadi malam, sepuluh jam, ketika, sudah lama, sekarang, besok, tak lama kemudian, tiba-tiba, sejak pagi.

Tempat : ke pasar, di kilang, di rumah kang Sarpin, di kotak amal, di sebelah Dalban, di rumah saya, di kampung ini, di tengah halaman.

Suasana : bingung, sedih.

⁷⁵ Mushaf An-Nahdlah Al Qur'an dan Terjemahnya, cet I. (Jakarta: PT Hati Emas, 2014) hlm.

Sudut pandang : Orang pertama dan orang ketiga

Nilai moral : Jangan membicarakan keburukan orang yang sudah meninggal. Jangan terbawa hawa nafsu. Tetaplah menjadi baik meskipun susah dan banyak ujian. Kita harus selalu dekat kepada Tuhan karena kita tidak tahu kapan kita akan meninggal. Hendaknya selalu mengembangkan sikap baik sangka, menghindari buruk sangka

H. Judul Cerpen : Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan

Pembelaan Ahmad Tohari memang hadir dalam setiap judul cerpen dalam buku ini, bahkan dalam setiap karya-karyanya. Dalam “Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan” Ahmad Tohari menunjukkan jurang yang menganga antara si kaya dan si papa. Ini bisa disimak dengan nyata dalam petikan cerpen berikut :

“... Ini tiga hari menjelang lebaran. Jalan raya itu padat luar biasa oleh berbagai kendaraan terutama yang datang dari barat. Tidak mudah bagi Karsim buat menyeberang. Apalagi matanya mulai baur. Sudah tiga kali dia mencoba namun selalu gagal. Setiapkali mencoba melangkah dia harus surut lagi dengan tergesa.

Klakson-klakson mobil dan motor ramai-ramai membentakunya. Wajah-wajah pengendara adalah wajah para raja jalanan. Wajah-wajah yang mengusung semua lambang kekotaan; keakuan yang kental, manja dan kemaruk luar biasa. Pamer. Ah, tetapi Karsim tahu, pamer diri itu penting. Karsim pernah mendengar itu diucapkan oleh dalang dalam sebuah pentas wayang.

Maka Karsim mengalah, menunggu barangkali ada peluang menyeberang. Kesadarannya sebagai orang kampung yang miskin adalah nrimo. "Mereka yang sedang mengusai jalan raya tentulah manusia sesungguhnya, sedangkan aku hanyalah Karsim yang punya secuil ladang di pinggir kali, itu pun hanya di musim kemarau.

Karsim tahu mereka yang sedang berkuasa atas jalan raya itu sedang bergegas karena mau berlebaran di tempat asal. Sungkem kepada orangtua, ziarah, kangen-kangenan, dan semua itu penting. Semua itu merupakan kebutuhan. Juga pamer tidak kalah penting.”⁷⁶

Dalam cerpen ini, dikisahkan betapa pejalan kaki amat sulit menemukan jalan untuk menyeberang. Jalan raya memang terus diperbaiki dengan biaya yang amat besar, demi kelancaran, kenyamanan si kaya, sedangkan bagi si papa, untuk menyeberang tidak ada. Hingga si papa harus menyeberang dengan resiko kematian. Dan hal ini dialami oleh “Karsim”, yang mati tertabrak kendaraan saat menyeberang di jalan raya untuk pergi ke sepetak sawahnya, yg hanya bisa ditanam semusim, yaitu musim kemarau.

Ketimpangan fasilitas publik semacam ini, sudah selayaknya diperhatikan oleh pembuat kebijakan. Tapi yang terjadi fasilitas pejalan kaki, kaum papa sering diabaikan.

Maka tak pelak, dalam cerpen ini Ahmad Tohari seolah menyinggung para penguasa yang berlagak kuasa, dengan segenap kemewahan yang melingkupi mereka, namun mereka digambarkan sebagai berkepala hewan dalam pandangan Karsim dari alam kematiannya; sebagaimana ungkapannya :

“Dan Karsim terpana lagi ketika melihat ada mobil mewah dikendarai oleh seekor kera perempuan. Di samping kemudi duduk seorang lelaki gendut memakai topeng kepala tikus, bahkan babi hutan. Karsim geleng-geleng kepala karena ternyata mobil-mobil mewah yang dikendarai oleh makhluk bertopeng aneh; celeng, serigala, beruk, munyuk, terus berlintasan. Karsim bosan. Lalu diam. Karsim ingin menikmati dirinya yang kini dapat melihat dan mendengar

⁷⁶ Ahmad Tohari. Op. Cit. Hlm. 90-91

segala sesuatu lebih jelas, lebih sejati. Jarak dan waktu tak lagi berpengaruh baginya. Hidup yang jauh lebih hidup. Dan akhirnya dia mendapat haknya untuk menyeberang jalan raya yang sibuk dan padat luar biasa pada tiga hari menjelang Lebaran.”⁷⁷

Sejalan dengan apa yang menjadi kegelisahan Ahmad Tohari, Rendra dalam Sajak Sebatang Lisong mengungkapkan senada seperti ini :

Sajak Sebatang Lisong

Menghisap sebatang lisong,
melihat Indonesia Raya,
mendengar 130 juta rakyat.
dan di langit
dua tiga cukong menganggang.
berak di atas kepala mereka.
Matahari terbit.
Fajar tiba.
Dan aku melihat delapan juta kanak-kanak
tanpa pendidikan.
Aku bertanya.
tetapi pertanyaan-pertanyaanku
membentur meja kekuasaan yang macet.
dan papan tulis-papan tulis para pendidik
yang terlepas dari persoalan kehidupan.
Delapan juta kanak-kanak
menghadapi satu jalan panjang,
tanpa pilihan,
tanpa pepohonan.
tanpa dangau persinggahan,
tanpa ada bayangan ujungnya.
.....⁷⁸

Tema : Ketimpangan hidup antara si kaya dan si miskin.

Tokoh : Karsim, Nenek Painah, dan Para pengendara

⁷⁷ Ahmad Tohari. Op.Cit. hlm. 95

⁷⁸ Rendra. *Potret Pembangunan Dalam Puisi*. Cet II. (Jakarta: Pustaka jaya. 1996) hlm. 33

Alur : Maju - mundur

Latar :

waktu : kemarin, awalnya, pagi ini, musim kemarau, tiga hari menjelang lebaran, tiga kali, setiap kali, matahari yang mulai terik, setengah detik, kemudian, jam sebelas empat lima, jam empat sore hari ini, satu menit, tiba – tiba, sejak dua – tiga hari lalu, tai pagi, sekarang , lima menit, baru sekali, tadi siang, usia 69 tahun, akhirnya.

Tempat : masjid, kran tempat wudu, gubuk, pinggir kali, ladang padi, jalan raya, tengah jalan raya, luar rumah, pinggir jalan, mobil mewah, di samping kemudi.

Suasana : terpukau, terpana, ramai, bingung, lengang, hening, terkejut.

Sudut pandang : Orang ketiga

Nilai moral: Sebagai manusia kita harus saling menghargai. Khususnya saat di jalan raya hendaknya pengendara kendaraan, baik mobil maupun motor sudah sepantasnya memulyakan pejalan kaki. Keharusan untuk berhati – hati saat berada di jalan raya.

I. Judul Cerpen : Sayur Bleketupuk

Kehidupan masyarakat buruh beserta detil kehidupan mereka amat dipahami oleh Ahmad Tohari. Seolah ia pernah mengalami sendiri. Dan sayur bleketupuk adalah salah satu menu untuk menghilangkan pusing, atau lebih tepat

untuk membuat seseorang yang memakannya, dalam jangka beberapa menit akan mengalami rasa kantuk yang hebat, sehingga mereka tertidur. Dan ini menjadi cara ampuh untuk menghilangkan keinginan-keinginan yang sulit diwujudkan. Seperti petikan berikut :

"Parsih, kamu bagaimana?" kata Bu RT dengan nada berat.

"Itu kedua anakmu tertidur di depan televisiku!"

Wajah Parsih memucat. Dia memang sudah tahu Darto dan Darti akan mengantuk sesudah makan sayur bleketupuk. Segenggam daun bleketupuk cukup buat menghilangkan rasa pusing dan menidurkan seorang dewasa.

"Akan kubawa pulang mereka," kata Parsih tergagap-gagap.

"Mereka tidak sakit, kan?"

"Tidak. Mereka baru saja makan. Mungkin kekenyangan lalu mengantuk."

Tema : Janji orang tua kepada anak

Tokoh : Parsih, Kang Dalbun, Darto, Darti, Bu RT, dan Mandor

Alur : Maju

Latar :

waktu : tujuh kali, Sabtu jam lima sore, habis magrib, sudah lama, malam terakhir, sebelum, sebentar, Sabtu sore, hari gajian, sampai malam, ketika, hampir, kemudian, hari mulai gelap, tadi siang, beberapa kali, sampai akhirnya, hampir jam tujuh malam, tadi, hari ini, tiba – tiba.

Tempat : halaman, lapangan desa, tempat lain, tengah jalan, warung, rumah, belakang rumah, rumah Pak RT, di atas karpet, kamar anak – anaknya.

Suasana : cemas, senang/riang, gelisah, kecewa, bingung, sedih, khawatir.

Sudut pandang: Orang ketiga

Amanat:

Karya Ahmad Tohari ini mengangkat kehidupan orang-orang kecil atau kalangan bawah dengan segala lika-likunya. Jika sudah berjanji sebaiknya ditepati karena orang lain akan menagihnya.

Inti cerita dari cerpen tersebut yakni seorang ibu memilih "menidurkan" anak-anaknya dengan daun bleketupuk agar mereka tidak terlalu kecewa karena sang Ayah tidak segera pulang dari kerjanya di proyek jembatan, untuk membawa mereka naik komidi putar. Akhirnya Dalbun pulang saat Darto dan Darti sudah terlelap. Mereka sudah tidur karena pengaruh dari sayur yang mereka makan. Parsih merasa amat bersalah terhadap suaminya karena telah berburuk sangka kepadanya dan ia merasa bersalah kepada anaknya karena memberikan mereka sayur bleketupuk padahal hari itu juga mereka sebenarnya dapat pergi berjalan-jalan untuk naik komidi putar, memenuhi janji orang tua atas diluluskannya permintaan anak-anaknya.

Nilai moral : Jangan berprasangka buruk terhadap orang lain. Jangan tergesa – gesa memutuskan sesuatu. Jangan berbohon kepada orang lain, terlebih memberikan janji kepada anak, karena itu sekaligus sebagai pendidikan kepada anak.

J. Judul Cerpen : Rusmi Ingin Pulang

Cerpen “Rusmi Ingin Pulang” sebagai objek material. Permasalahan mengenai perempuan masih saja terjadi hampir di seluruh dunia dan bukanlah perkara mudah dalam mengubah dominasi patriarki yang telah melekat dalam masyarakat, dari pemikiran maupun perlakuan, baik dari sudut pandang laki-laki bahkan perempuan itu sendiri. Dalam cerpen Rusmi Ingin Pulang, pandangan masyarakat kampung terhadap perempuan berstatus janda, muda dan cantik, serta bekerja di luar kota sebagai masalah. Tokoh Rusmi pun mendapatkan keterasingan ketika akan pulang ke kampung halaman.

Permasalahan mengenai perempuan diangkat ke permukaan untuk diketahui masyarakat luas yang bertujuan untuk mengubah pemahaman sosial budaya masyarakat pembaca. Kritik sastra feminis ini terhadap karya sastra digunakan sebagai materi pergerakan perempuan dalam mensosialisasikan isu feminisme.

Nilai-nilai yang mendasari pandangan masyarakat terhadap perempuan, yaitu (1) Perempuan sebagai “liyan” dalam Stereotip Masyarakat, (2) Perempuan sebagai pasivitas Feminin, (3) Perempuan Dianggap Mahkluk Konflikual, (4) Perempuan Sebagai Agen Reproduksi, dan (5) Perempuan Sebagai Inferior.

1) Perempuan sebagai “liyan” dalam Stereotip Masyarakat

Stereotip berbentuk tetap atau berbentuk klise, diartikan pula sebagai konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Berjalannya waktu telah membawa isu atau keyakinan yang telah menjadi Kultur dalam suatu masyarakat tentang perempuan. Melalui eksistensi dalam lingkungan, perempuan mampu menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu di bawah laki-laki, perempuan dapat berperan setara bahkan lebih baik dibandingkan laki-laki. Peranan tersebut merupakan dekonstruksi dari proses sosial dan kultural yang panjang. Budaya tersebut telah menempatkan perempuan sebagai kelas bawah laki-laki. Pada cerpen Rusmi Ingin Pulang hal tersebut tergambarkan sebagai berikut.

Perbedaan gender yang menjadikan perempuan dan laki-laki memiliki nilai yang berbeda dalam suatu masyarakat, terlihat pada tokoh utama perempuan yang mendapatkan perlakuan tidak adil karena bernasib sebagai perempuan berpredikat janda. Betapa kehadiran laki-laki disamping perempuan sebagai pencapaian tujuan kolektif, sehingga ketika perempuan berdiri sendiri sebagai seorang manusia yang bebas menjalani kehidupan akan mendapati tuntutan kolektif. Perempuan yang tidak berada pada posisi sesuai harapan kolektif akan mendapatkan keresahan bagi dirinya bahkan keluarganya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut :

... “Pak RT memang tahu warga di lingkungannya suka bergunjing tentang Rusmi. Kabar burung dan berita miring tentang janda muda itu beredar dari mulut ke mulut, terutama di kalangan perempuan”

“Jadilah Rusmi sebuah nama buruk yang enak dijadikan bahan pergunjingan yang bernada pelecehan. Bahkan akhirnya, muncul suara yang menyatakan Rusmi adalah aib bagi seisi kampung, maka ia harus dijauhi dan ditolak”⁷⁹

2) Pasivitas Feminin

Feminin merupakan bersifat kewanitaan. Sifat kewanitaan tersebut meletakkan pada posisi perempuan yang bersifat lemah, penakut, mudah menangis, pasif dan sebagainya. Sifat tersebut menjadi pandangan pada simbol ketidakberdayaan perempuan. Perempuan dapat berlaku tidak pasivitas feminin, yaitu kecenderungan menempatkan perempuan sebagai objek yang pasif sementara laki-laki sebagai subjek yang aktif. Perempuan selama ini telah terkonstruksi dalam stereotip yang meletakkannya pada posisi lemah dan tidak berdaya. Perempuan lemah dan laki-laki kuat, hal ini membuat pandangan bahwa perempuan tidak dapat menjadi manusia yang bebas, damai, dan berdaya hidup tanpa kehadiran laki-laki.

Keadaan perempuan tersebut tergambarkan dalam tokoh utama perempuan dalam *Rusmin Ingin Pulang*. Bahwa tidak melulu perempuan berada pada kepasifan dengan ketidakberdayaan dan rasa takut. Terdapat situasi yang menuntut Rusmi untuk berani mengambil keputusan bekerja ke luar kota demi kelangsungan hidup anak-anaknya serta kedua orang tuanya. Selain itu, keberanian Rusmi untuk tetap di kampung sepulang bekerja bertahun-tahun di

⁷⁹ Ahmad Tohari. hlm. 111

kota dan menikah dengan laki-laki yang baik, sehingga membuat sebagian masyarakat tidak lagi memandang sebelah mata bahwa dirinya bukanlah wanita panggilan. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan cerpen Rusmi Ingin Pulang sebagai berikut :

*“Satu setengah tahun bertahan dalam kesulitan lahir-batin, akhirnya Rusmi menyerah. Suatu hari Rusmi memenuhi ajakan seorang agen tenaga kerja pergi ke kota”*⁸⁰

3) Perempuan Dianggap Mahkluk Konfliktual

Dalam pandangan masyarakat bahwa tubuh maupun moralitas perempuan haruslah dikontrol karena dapat merusak atau menjadi permasalahan sosial dan kultural yang ada. Bahkan, tubuh dan moralitas perempuan secara natural pun sudah dianggap sebagai entitas yang konfliktual. Pada cerpen Rusmi Ingin Pulang, Rusmi yang seorang janda memiliki tubuh yang menarik sehingga sering digoda lelaki serta pandangan warga kampung yang menganggap bahwa pekerjaan Rusmi di kota adalah wanita penghibur. Dalam kepulangan Rusmi ke kampung, masyarakat menolak kedatangannya sekalipun menerima, ia selalu menjadi pusat perhatian dan pergunjungan. Dalam hal ini, perempuan dianggap sebagai mahkluk konfliktual bagi masyarakat karena menimbulkan keresahan. Sesungguhnya tanpa disadari bahwa perempuan sebagai mahkluk penuh konflik

⁸⁰ Ahmad tohari. Hlm. 115

tidak hanya berlaku bagi Rusmi tetapi juga bagi warga kampung perempuan yang mengunjingkannya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut :

*“Tetapi banyak lelaki iseng menggodanya. Rusmi mengaku tak mudah digoda karena terbiasa hidup gampangan”*⁸¹

*“Banyak orang terutama perempuan ingin tahu, apa yang berubah dari diri janda itu. Dan mereka menemukannya. Pakaian Rusmi lebih bagus, ada gelang dan cincin permata ditangannya...”*⁸²

4) Perempuan Sebagai Agen Reproduksi

Tuntutan atau permintaan kolektif masyarakat terhadap perempuan berfungsi sebagai satu pandangan bagi perempuan yang tidak memiliki aspek yang diharapkan. Hal ini menempatkan perempuan pada ketidakbebasan karena harus terkontrol oleh kolektif. Padahal sesungguhnya, perempuan merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki kebebasan sebagai manusia dalam bertanggungjawab atas hidup dan menempatkan diri pada posisinya sebagai manusia dan meletakkan seluruh tanggung jawab hidupnya di pundak sendiri. Karena manusia bukan benda mati yang tujuan keberadaannya ditentukan oleh manusia lain. Manusia adalah makhluk bebas yang mampu menentukan dirinya sendiri dengan mentransendensi segala sesuatu yang membatasi dirinya. Namun, diakui pentingnya kehadiran orang lain. Kehadiran orang lain menjadikan

⁸¹ Ibid. 116

⁸² Ibid. 115

manusia keluar dari dimanensinya dan memenuhi eksistensinya, serta membentuk dirinya

Pada kenyataannya, perempuan tidak hidup sebagai manusia yang bebas, tidak dapat memenuhi eksistensinya serta membentuk dirinya. Kehadiran perempuan sebagai sarana pencapaian tujuan kolektif, sehingga perempuan seringkali dijadikan “liyan” apabila berbenturan dengan tuntutan masyarakat, misalnya perempuan yang tidak menikah atau bestatus janda. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

*“Namun, cibiran itu berhenti ketika lelaki yang disebut-sebut Rusmi itu muncul dengan penampilan sopan. Mobilnya bagus. Lelaki itu datang untuk melamar Rusmi”*⁸³

5) Perempuan Sebagai Inferior

Bagi kaum feminis keadaan inferior merupakan keadaan yang distereotipkan untuk kaum perempuan, sedangkan laki-laki adalah kaum superior. Dalam hal ini, kaum feminis menginginkan perubahan terhadap penindasan dan ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan. Perempuan harus lepas dari pengaruh kekuasaan laki-laki. Gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yaitu perbedaan yang diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan

⁸³ Ibid. 116

kultural yang panjang. Oleh karena itu gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, dan dari kelas ke kelas.

Stereotip perempuan sebagai yang lemah dan pasif mencoba untuk didekonstruksi oleh penulis melalui cerpen “Rusmin Ingin Pulang”. Penulis mencoba menggambarkan karakter perempuan yang tidak selalu pasif dalam kefiminiannya. Kisah perjuangan sebagai superior, yaitu perempuan yang berdaya dan tidak begitu saja menyerah pasrah pada nasib telah ditunjukkannya melalui ketidakputusasaan dalam menjalani hidup ketika suami meninggal dunia. Rusmi melanjutkan kehidupan dengan bekerja sampai di kota demi keberlangsungan hidup kedua anaknya dan orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut :

“Hidupnya terasa oleng. Bila terpandang mata kedua anaknya yang masih kecil, tak bisa tidak rusmi menangis. Bagaimanakah hidupku, besok, lusa, dan seterusnya”⁸⁴

“Satu setengah tahun bertahan dalam kesulitan lahir-batin, akhirnya rusmi menyerah. Suatu hari rusmi memenuhi ajakan seorang agen tenaga kerja pergi ke kota. Kedua anaknya ditinggal bersama kakek-nenek mereka”⁸⁵

“Kepada emaknya rusmi mengaku bekerja sebagai pramusaji di sebuah rumah makan. Gajinya lumayan. Apalagi rusmi di asrama makan sehingga tidak keluar uang untuk sewa makan”⁸⁶

Selain itu, perempuan juga mampu melawan dunia patriarki yang mengimajikan perempuan sebagai yang lemah dan pasrah pada keadaan. Dalam

⁸⁴ Ahmad Tohari. hlm. 115

⁸⁵ Ahmad Tohari. hlm. 115

⁸⁶ Ahmad Tohari. hlm. 116

diri Rusmi, refleksi perempuan tersebut telah didekonstruksi sebagai perempuan yang kuat, sabar, serta tangguh dalam bekerja sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat. Rusmi tidak melakukan hal-hal di luar norma-norma masyarakat, meski tanpa disadarinya, gerak-geriknya menjadi bahan pergunjungan di kampung halaman, bahkan rumor terdengar bahwa rusmi bekerja sebagai wanita penghibur di kota Surabaya dan Jakarta. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

“Konon seseorang pernah melihat rusmi bersama lelaki. Dan yang paling seru adalah pengakuan seseorang yang konon mendengar cerita Rusmi telah menjadi penghuni kompleks pelacuran”⁸⁷

“Jadilah Rusmi sebuah nama buruk yang enak dijadikan bahan pergunjungan yang bernada pelecehan. Bahkan akhirnya, muncul suara yang menyatakan Rusmi adalah aib bagi seisi kampung, maka ia harus dijauhi dan ditolak”⁸⁸

Gaya hidup yang merupakan refleksi dari karakter tokoh utama dengan melakukan perlawanan halus terhadap dunia patriarki mengalami hambatan dari budaya yang telah melekat dalam masyarakat, yaitu stereotip perempuan lemah yang digambarkan dengan perempuan berstatus janda dan perempuan bertubuh cantik. Tetapi, Rusmi mampu menunjukkan dan masyarakat melihat bahwa Rusmi masih sebagai perempuan kampung yang baik dengan tidak melanggar norma-norma masyarakat, bertanggung jawab terhadap kedua anak dan orang tuanya serta mampu berekonomi lebih baik, serta kehadiran laki-laki –duda muda

⁸⁷ Ahmad Tohari. hlm. 111

⁸⁸ Ahmad Tohari. hlm. 111-112

besikap baik, mapan, dan santun akan melamar Rusmi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

“Namun, cibiran itu berhenti ketika lelaki yang disebut-sebut Rusmi itu muncul dengan penampilan sopan. Mobilnya bagus. Lelaki itu datang untuk melamar Rusmi”⁸⁹

Tema : Sosial budaya

Tokoh : Pak RT, Kang Hamim, Rusmi, Warga Kampung

Alur : Maju

Latar :

waktu : pagi, malam ini, dua tahun, tiba-tiba, kemarin, minggu depan, bulan lalu, setiap hari, tiba-tiba, besok, lusa, satu setengah tahun, suatu hari, seminggu kemudian, bulan depan, suatu pagi.

Tempat : di depan rumah Pak RT, di halaman, di samping rumah Pak RT, kandang, di Jakarta, di Surabaya, di kampung ini, di belakang pabrik kayu, di sebuah rumah makan.

Suasana : bingung, sepi, khawatir, curiga, bahagia.

Sudut pandang: Orang ketiga

⁸⁹ Ibid., hlm. 116

Nilai moral : Jangan berprasangka buruk pada orang lain. Persamaan gender. Bila ada masalah selesaikan dengan bermusyawarah.

K. Judul Cerpen : Dawir, Turah, dan Totol

Kisah tentang hubungan antar manusia memang tidak pernah gagal menguak sisi lain kehidupan. Jutaan diksi dipilih, jutaan kalimat disusun, jutaan buku dicetak, demi merangkum perikehidupan manusia. Seperti dalam cerpen ‘Dawir, Turah, dan Totol’, Ahmad Tohari mengajak pembaca untuk melihat lebih dekat fenomena denyut kehidupan sekitar terminal, sebagaimana berikut :

“... Mereka harus kumpul di sudut belakang terminal karena sama-sama takut digaruk Satpol PP. Memang sedang ada pembersihan. Kata tukang becak, Gubernur mau melihat terminal, besok. Jadi terminal harus bersih dari anak-anak terminal; Dawir dan gerombolannya. Waktu itu tanpa sengaja Dawir memandang Turah yang belum begitu dikenalnya. Turah tersenyum tipis. Lalu Dawir membelikan bakso dengan uang hasil ngamen. Habis makan bakso Turah memberikan rokok, entah dari mana, kepada Dawir. Sejak saat itu anak-anak terminal mengatakan Turah istri Dawir. Tapi sering ada kernet, atau sopir, atau si Jeger, yang suka minta setoran kepada pengemis dan pengamen, memakai Turah. Dan Turah mau saja. Padahal waktu itu tetek Turah masih kecil.”⁹⁰

Dengan cara apapun, Dawir berusaha membahagiakan Turah dan juga Totol. Padahal, Turah belum resmi jadi istrinya, dan Totol juga belum tentu anak hasil hubungannya dengan Turah. Mereka juga mengenal rasa tanggung jawab.

Tema : Kehidupan orang jalanan

Tokoh : Dawir, Turah, Totol, Emak Dawir, Satpol PP, dan Jeger

⁹⁰ Ahmad Tohari. hlm. 120.

Alur : Maju - mundur

Latar :

waktu : di malam hari, waktu itu, besok, sejak saat itu, ketika, seminggu ini,
malam, dulu, pagi-pagi, tadi malam, sehari kemudian, jam lima sore,
beberapa jam lalu, tiba-tiba, malam ini, malam nanti, nanti, tadi sore.

Tempat : terminal bus, di pinggir kota, di samping bak sampah, sudut
belakang terminal, di bus patah, bangunan kaskus, mushala, di
gerbong rusak di stasiun, di kota ini, di lampu merah, di belakang
tempat cucian mobil, di atas gelaran kardus, di mal.

Suasana : kesal, ketakutan, senang.

Sudut pandang: Orang ketiga

Nilai moral : Jangan benci kepada ibu. Jangan pernah mencopet. Kita tidak boleh
memaksakan kehendak kita kepada orang lain. Kita tidak boleh asal menuduh
orang lain. Tanggungjawab.

L. Judul Cerpen : Harta Gantungan

Cerpen ini mengisahkan kehidupan Kang Nurya; duda yang hidup
sendirian di tengah kampung. Anak-anaknya berada di Lampung karena ikut
program transmigrasi. Pekerjaannya hanya menggembalakan kerbau yang
sekaligus satu-satunya harta yang dimilikinya.. Keseharian Kang Nurya yang

pembawaannya cair dan ringan mendadak berubah murung dan pucat karena sakit di bagian tenggorokannya. Hal ini menimbulkan keheranan warga kampung. Penyakit yang diidapnya itu sejenis tumor yang menyerang kelenjar tenggorokan.

Meskipun sakit, ia tak mau diobatkan. Ia sangat bersyukur diberi umur lebih tua dari umur Kanjeng Nabi. Sebagaimana yang dungkapkan :

Karena kukuhnya ingin tetap memiliki harta gantungan, Kang Nurya menolak menjual kerbaunya untuk biaya pengobatan lehernya yang membengkak di bagian sisi kanan. Padahal setahu saya, pembengkakan semacam itu bisa berbahaya bila ternyata ada tumor di kelenjar gondoknya. "Aku sudah bilang, umurku sudah melewati usia Kanjeng Nabi. Dan bila aku harus mati karena bengkak di leher ini, ya tidak apa-apa. Yang penting aku masih punya harta gantungan. Kalau kerbauku dijual untuk biaya berobat sekarang, lalu dari mana biaya untuk mengurus mayatku." ⁹¹

Maka ia sudah bersiap jika segera meninggalkan dunia yang fana. Wasiat pun dibuat, yang tidak lain berisi tentang kerbaunya. Jika kelak ia meninggal, ia ingin kerbaunya itulah yang menjadi harta gantungan. Harta cadangan (berupa benda yang berharga yang bisa dijual) biaya untuk menyelesaikan urusan-urusan kematian bila si Pemilik meninggal dunia. Tetapi kematian Kang Nurya sudah ditanggung oleh warga desa dengan urunan. Seperti petikan berikut :

"Kang Nurya berwasiat, kerbau itu harus dijual dan uangnya bisa dipakai untuk biaya mengurus jenazahnya. Tetapi kami sudah menyelenggarakan urusan itu, bahkan juga selamatan tiga dan tujuh harinya. Jadi soal kerbau itu terserah kamu."

⁹¹ Ahmad Tohari. hlm. 135

Anak Kang Nurya menunduk. Kemudian dengan senyum malu-malu dia berkata, "Kerbau itu jelas akan saya jual. Sebagian uangnya akan saya serahkan sebagai ganti biaya yang telah dikeluarkan oleh para tetangga ..."⁹²

Sedemikian perikehidupan di pedesaan, yang masih ada sisa-sisa guyup, rukun. Harmoni kehidupan seperti itu saat ini mulai memudar, tersingkir ke pinggir kemajuan zaman, terlebih lompatan teknologi dunia maya. Anak-anak muda, dan kanak-kanak kini telah dibius dengan berbagai fasilitas internet, yang makin menjauhkan sikap kebersamaan dalam bermasyarakat.

Dalam cerpen ini lebih lanjut, Kang Nurya seperti telah mempersiapkan seekor kerbaunya untuk pernikahan cucunya :

“Sepuluh hari setelah kematian Kang Nurya, anaknya yang bernama Wardi pun datang. Ia yang mendapatkan harta gantungan tersebut sebagai warisan. Hal ini sangat bermanfaat sekali bagi kelangsungan kehidupan keluarganya, yaitu untuk menikahkan anak sekaligus cucu Kang Nurya. Keberuntungan yang tak terduga karena ada calon pengantin yang kakeknya rela mati karena tumor demi mempertahankan harta gantungan.”⁹³

Ahmad Tohari melalui cerpen Harta Gantungan ini ingin menyampaikan bahwa sesuatu atau hal sekecil dan berbentuk apapun yang diamanahkan harus disampaikan, apalagi pesan seseorang sebelum ajalnya menjelang yang lazim disebut sebagai wasiat. Apapun namanya, pesan itu amanah yang harus disampaikan kepada yang benar-benar berhak untuk menerimanya.

⁹² Ahmad Tohari. hlm. 140

⁹³ Ahmad Tohari. hlm. 140

Kerbau meski berupa binatang, tetapi si Pemiliknya menghendaki sebagai ‘amanah’ atau wasiat yakni *harta gantungan*, tetap saja harus disampaikan. Perhatikan petikan-petikan berikut:

“... Kang Nurya pernah bilang: bagi dia kerbaunya adalah satu-satunya harta gantungan. Di kampung kami, harta gantungan adalah cadangan biaya untuk menyelesaikan urusan-urusan kematian bila si pemilik meninggal dunia. Harta gantungan biasanya berupa sisa seidang tanah, setelah dibagi untuk anak-anak. “Aku tak punya tanah secuil pun. Jadi ya kerbau ini yang saya jadikan harta gantungan. Maka kalau aku mati, tolong jasadku jangan ditelantarkan. Uruslah dengan semstinya. Jual kerbauku untuk membiayai semuanya”⁹⁴

... Kalau aku mati, tolong jasadku jangan ditelantarkan. Uruslah dengan semestinya. Jual kerbauku untuk membiayai semuanya⁹⁵

Umurku sudah lebih tua daripada usia Kanjeng Nabi. Itu sudah lebih dari cukup. Jadi jangan bawa aku ke mana pun. Biarlah aku tetap di sini. Siapa tahu aku bisa sembuh. Kan umur ada di tangan Tuhan. Yang penting kamu jangan lupa, bila ternyata aku tidak kuat, juallah kerbauku. Urus mayatku. Jangan lupa juga bikin selamatan⁹⁶

Kang Nurya berwasiat, kerbau itu harus dijual dan uangnya bisa dipakai untuk biaya mengurus jenazahnya...⁹⁷

Tema : Tanggung jawab dan menyampaikan amanat

Tokoh : Kang Nurya, Markotob (Saya), Pak Rt, Wardi, dan Para Warga

Alur : Maju

⁹⁴ Ahmad Tohari. hlm. 134

⁹⁵ Ahmad Tohari. hlm. 135

⁹⁶ Ahmad Tohari. hlm. 135

⁹⁷ Ahmad Tohari. hlm. 140

Latar : Pengarang mengambil setting desa dengan berbagai suasana atau latar tempat, waktu, dan kehidupan sosial yang benar-benar “ndesani”.

Latar tempat : surau, tambak, rumah bambu

Latar waktu : bisa masa lalu, bisa masa sekarang (dilihat dari nama, dan perbandingan usia tokoh yang menggunakan pengibaratan umur Kanjeng Nabi) Dari nama-nama tokoh dalam cerpen ini seperti misalnya Kang Nurya, Markotob dan Wardi, akan memberikan gambaran keidentikannya dengan nama orang-orang yang beretnis Jawa, bertempat tinggal paling tidak di sebuah desa yang masih menunjukkan kehidupan ‘*saiyeg saeka praya*’ atau kegotong royongan dan kekeluargaan yang kental. Nama-nama tersebut merupakan nama orang ‘*lawas*’ (sebab nama-nama orang yang lebih modern tidak demikian nJawani) yang banyak hidup sebelum tahun , meskipun masih dipakai oleh orang-orang sekarang (yang lahir setelah tahun 90-an jarang menggunakan nama ini).

Latar sosial : Kepemilikan atas kerbau, nama tokoh, masih kentara dalam melaksanakan ibadah, seruling, gotong royong

Suasana : menyenangkan, terkejut, kesakitan, bimbang, cemas, lengang, mencekam.

Sudut Pandang : Pengarang menggunakan sudut pandang orang ke tiga dengan memanfaatkan narator ‘aku’. Pengarang ikut hadir dalam cerita tetapi

bukan sebagai tokoh utama yang seolah-olah tahu semua apa yang akan terjadi pada tokoh-tokoh cerita. Hal ini juga disebabkan oleh penyebutan Kang Nurya sebagai ganti 'dia'

Nilai moral : Sesama manusia harus saling tolong menolong. Jangan menyepikan penyakit yang diderita. Sikap saling berempati kepada sesama, terutama tetangga.

M. Judul Cerpen : Pemandangan Perut

Dalam Judul cerpen ini Ahmad Tohari mengisahkan tokohnya yang bernama Sardupi, bujang yang dianggap oleh sebagian masyarakat, sebagai sosok orang yang kurang sempurna secara nalar. Tapi pada akhirnya terkuak bahwa ia adalah sosok yang memiliki kemampuan di luar batas manusia pada umumnya. Dan ini anugrahNya, bukan hasil olah batin Sardupi.

Tapi dalam “ketidakumuman” yang dimiliki Sardupi, ia tetap sosok yang baik. Tetap mau berbuat baik kepada sesamanya, terutama berbakti kepada *emaknya*, membantu mencari kayu bakar, merumput, membawa dagangan dari pasar. Semua demi bakti Sardupi kepada *emaknya*.

“Tentang Sardupi, orang sekampung sudah mengerti semuanya. Lelaki bertubuh kecil dan berkulit hitam itu memang lain. Dia tidak menikah. Selain itu, dia gemar bermain bersama anak-anak, padahal rambut Sardupi sudah mulai beruban. Dan cirinya yang paling khas adalah kebiasaannya merendahkan mata bila diajak bicara.

Sardupi juga suka tersenyum atau tertawa sendiri. Hal terakhir ini membuat banyak orang menganggap Sardupi tidak waras. Apalagi penampilan fisiknya memang mendukung anggapan itu; bentuk kepalanya seperti buah salak, tinggi dan mengerucut ke atas serta wajahnya memperlihatkan kesan orang terbelakang.

Tetapi aku sendiri tak pernah ragu, Sardupi sepenuhnya waras. Ia hanya agak aneh. Dan nyatanya Sardupi dan keanehannya sudah menjadi hal biasa. Sudah puluhan tahun ia menjadi bagian keseharian kampung kami. Sardupi tak pernah menjadi masalah. Kehidupannya yang sangat sahaja terus bergulir mengikuti irama gerak dan napas, bahkan menjadi kenormalan kampung kami. Sardupi, yang hanya hidup bersama *emaknya* yang sudah tua, biasa disuruh membersihkan kebun, membelah-belah kayu bakar, atau membawakan barang belanjaan dari pasar.”⁹⁸

Daya kemampuan Sardupi adalah bahwa jika ia memandang seseorang, maka orang itu terlihat seperti kerangka tulang berjalan. Dan ia bisa melihat dari rongga perut orang-orang sebagai gambaran kehidupannya. Maka ada yang bagus dan ada yang buruk. Makanya ia selalu menunduk jika diajak bicara orang lain.

“Kemudian, dengan mata tetap terpejam Kang Sardupi mengutarakan pengakuan yang panjang menyangkut matanya. Aku pun mendengarkan dengan minat yang penuh. Kata Kang Sardupi, bila ia melihat seseorang, dalam sekejap orang tersebut akan tampak telanjang. Selanjutnya, kulit dan daging orang itu pun berubah menjadi benda tembus pandang, bahkan kemudian hilang sama sekali. Maka, demikian pengakuan Kang Sardupi, orang yang dipandangnya itu berubah sepenuhnya menjadi tulang-tulang yang tersusun menjadi kerangka manusia dan bergerak sempoyongan seperti jelangkung.”⁹⁹

Penjelasan Sardupi atas kemampuannya tersebut ia sampaikan saat tokoh “aku” menjenguknya, setelah ia mendapat kabar bahwa Sardupi siangnyanya di hajar oleh Pak Braja, Satpam Pasar, yang tersinggung karena saat Sardupi diajak bicara

⁹⁸ Ahmad Tohari. hlm. 145-146

⁹⁹ Ahmad Tohari. hlm. 148

tidak mau menatapnya. Menjenguk si sakit adalah bagian dari nilai kemanusiaan yang lazim dilakukan, dan ajaran agama pun menganjurkannya.

“Aku menjenguk Sardupi malam hari dan menemukan dia tergeletak di atas dipan di bawah keremangan lampu minyak. Namun, bahkan dalam cahaya temaram itu aku bisa melihat lebam-lebam pada wajahnya. Ya, lelaki kecil itu tampak seperti rongsokan yang terbungkus gombal. Emak Sardupi duduk di atas kursi tua di dekatnya. Lengang, kecuali kadang terdengar suara batuk *emak* Sardupi yang memang sudah sakit-sakitan.”¹⁰⁰

Tema : Manusia dengan bakat yang aneh

Tokoh : Aku, Sardupi, Emak, Pak Braja, dan Warga kampung

Alur : maju – mundur (campuran)

Latar : waktu : puluhan tahun, sehari – hari, hari ini, tadi pagi, malam hari, sekejap, kemudian, selanjutnya, beberapa jam, ketika, sekali waktu, pagi itu.

Tempat : pasar, rumah, di pinggir jalan, sekolah dasar, di depan kelas.

Suasana : lengang, terkejut, tenang/sepi, khawatir.

Sudut pandang: Orang pertama dan ketiga (campuran)

Nilai moral: Jangan berbuat seenaknya sendiri. Jangan berbuat jahat kepada orang lain hanya karena emosi.

¹⁰⁰ Ahmad Tohari. hlm. 146

N. Judul Cerpen : Salam dari Penyangga Langit

Cerpen “Salam dari Penyangga Langit” sepenuhnya merupakan cerita tentang pengalaman religi; yaitu kebimbangan batin atas tradisi keagamaan yang telah melembaga dalam suatu tatanan masyarakat. Kebimbangan atas tokoh “Markatab, yang seorang pemikir, akademisi, yang mencoba mengalir dalam pola kehidupan masyarakat desa, kampung. Namun dalam “puncak” kebimbangan tersebut ia mendapat kepastian akan kebenaran tradisi keagamaannya. Ahmad Tohari mengungkapkan demikian :

“Pak Marja punya perlu. Artinya, Pak Marja akan menyelenggarakan kenduri. Selamatan. Pasti akan ada tahlilan, ada makan bersama sesudahnya. Yang tetap menjadi hal paling berkesan bagi Markatab, dalam setiap tahlilan di kampungnya para malaikat penyangga langit pun dikirim hadiah pahala bacaan Kitab.

Ketika masih kanak-kanak Markatab tak pernah hirau akan hal ini. Dulu, tahlilan bagi Markatab hanya punya arti yang begitu sederhana, makan enak. Sebab setiap pulang dari tahlilan, ayah Markatab selalu membawa pulang berkat, nasi dengan lauk-pauk istimewa. Dan malaikat penyangga langit? Ah, makhluk itu mungkin berwujud seperti manusia tapi amat sangat jangkung. Mereka selamanya berdiri menyangga langit agar tidak runtuh menimpa bumi.

Setelah masuk Madrasah, Markatab tahu ternyata tahlilan tidak selamanya disukai orang. Gurunya sendiri tidak membenarkan tahlilan dan suka menyindir-orang yang melakukan kebiasaan itu. Tapi di kampungnya tahlilan jalan terus, hadiah-pahala bacaan Kitab buat para nabi, para wali, dan arwah para leluhur berjalan terus. Juga hadiah untuk para malaikat penyangga langit jalan terus. Setiap ada tahlilan, Markatab yang sudah tumbuh menjadi pemuda selalu ikut menjadi peserta. Alasannya bersahaja. Markatab ingin tetap menjadi bagian dari denyut kehidupan kampungnya.

Atau karena Markatab ingin bersama para tetangga memberikan hadiah pahala bacaan Kitab kepada para malaikat penyangga langit. Hadiah yang sama buat para nabi, wali, dan arwah leluhur itu memang penting, tetapi untuk para malaikat penyangga langit? Itu terasa amat mengesankan.

Ah, makhluk gaib ini ternyata selalu hadir dalam angan-angan Markatab sejak dia masih anak-anak. Dan gambaran khayalnya tentang para penyangga langit itu pun terus berubah-ubah. Setelah menjadi murid SMA dan tahu langit bukanlah tenda amat besar, biru, bulat lengkung, sehingga tak memerlukan penyangga, Markatab jadi bingung. Bahkan apa yang dimaksud dengan "langit" dalam Malaikat Penyangga Langit membuat Markatab makin pusing.

Mungkinkah langit adalah atmosfer yang membungkus bola bumi? Ataukah langit adalah batas tata surya, batas rasi bintang, atau malah batas alam semesta, yang tak terbayangkan besarnya karena di dalamnya ada jutaan tata surya, sehingga bola bumi hanyalah debu yang tak ada artinya?

Batas-batas alam raya, itulah yang namanya langit? Kalau ya, bagaimana para malaikat menyangga? Entahlah, yang jelas Markatab harus mengubah gambaran tentang para penyangga langit itu. Mereka pastilah bukan semacam makhluk amat jangkung yang berpijak di bumi dan selalu berdiri dengan posisi kedua tangan tetap menyangga ke atas seperti dikatakan Kiai Tongat sejak Markatab masih anak-anak. Para penyangga tentu tidak akan memilih bumi sebagai tempat berpijak untuk menyangga langit, karena bumi tak sampai sebesar debu bila dibandingkan dengan besarnya alam semesta.”¹⁰¹

Ahmad Tohari berusaha meyakinkan pembaca akan kebenaran tradisi keagamaan yang memang telah mengakar di masyarakatnya. Karena masyarakat lingkungan Ahmad Tohari merupakan masyarakat yang lekat dengan dunia pesantren. Sehingga melalui tokoh Markatab terungkap argumen relijiusitas tradisi yang dilakukan. Sebagaimana diungkap berikut :

“... Selebihnya Markatab tak melihat dan tak mendengar apa-apa lagi. Markatab hanya merasa dirinya berada dalam suasana yang sama sekali asing. Ringan, jernih, teramat lengang, namun terasa begitu nyamam dan nikmat. Dan Markatab terkejut ketika sadar keberadaan dirinya tidak memerlukan gerak apa pun termasuk bernapas.

"Salam dan kasih sayang Allah serta kemudahanNya untuk mu.

Markatab kaget karena suara itu—atau apalah namanya—langsung bergema dalam kepalanya, tidak merambat melalui udara.

¹⁰¹ Ahmad Tohari. hlm. 159-160

"Dan bagimu salam..." jawab Markatab. Terputus, karena Markatab kaget lagi setelah tahu dia telah menjawab bukan dengan suara yang keluar dari mulutnya.

"Selamat datang. Kami adalah para penyangga langit. Anda dan kami sama-sama ciptaan Tuhan."

"Aku tidak melihat Anda sekalian."

"Ya, tentu saja. Kami pun tak melihat Anda. Kita tidak lagi memerlukan pancaindra. Kehadiran Anda kini tanpa materi seperti halnya kami. Kini kita sama, hanya getaran. Anda dan kami hadir tanpa matra ruang maupun waktu."

"Kalian tahu di mana saya berada kini?"

"Ah, itu pertanyaan makhluk yang masih meruang dan mewaktu. Padahal Anda hadir dengan fungsi ruang dan fungsi waktu yang dinolkan. Tetapi baiklah. Katakan, Anda tetap seorang makhluk bumi, maka kini Anda berada di tempat sujud terjauh sangat jauh di luar bumi, sejauh jarak bumi Anda ke batas ruang di mana makhluk masih mungkin mewujud; tepian alam raya."

Itu artinya sejauh miliaran tahun cahaya dari bumi?"

"Dan bagaimana kalian menyangga langit?" tanya Markatab.

"Ah, itu hanya istilah untuk para makhluk bumi..."

"Tunggu. Harap kalian tidak mengatakan itu hanya istilah untuk makhluk bumi karena itu bahasa wahyu."

"Kami tahu. Dan wahyu memang diturunkan dalam bahasamu, bahasa bumi. Bila tidak, bagaimana kalian bisa memahaminya? Nah, sekarang kami akan mengatakan apa tugas kami."

Kami tidak menyangga langit seperti yang kalian bayangkan. Tugas suci kami adalah menahan daya luar biasa besar yang akan melumat alam raya ini dan memampatkannya untuk kembali kepada bentuk asalnya, yakni benda yang hanya sebesar gabah. Itu akan terjadi bila alam raya yang bendawi bersinggungan dengan alam antibenda yang melingkupinya.

"Kalian menjadi pembatas antara yang materi dan yang anti-materi?"

"Ya. Maka kami adalah penjaga batas antara ada dan tidak ada. Dan inilah tugas yang mahadahsyat beratnya dan tak ada tugas lain yang menandinginya. Kelak bila tugas kami selesai, alam raya ini akan lenyap dalam ketiadaan. Ruang dan waktu tak lagi berwujud, bahkan juga materi. Semuanya akan lenyap, sehingga yang ada hanya tinggal Sang Maha Ada."

Markatab mengerdil menjadi noktah, atau lebih kecil lagi. Dia teringat teori ledakan besar, supernova, lubang hitam. Tapi kemudian Markatab terkejut dan tersadar dari tidurnya yang sair bil duduk. Indranya terasa mulai bekerja. Tubuhnya merasakan sentuhan Kang Dakir yang duduk di sampingnya. Matanya melihat semua yang hadir duduk khusyuk. Dan telinganya mendengar Kiai Tongat yang tua dan rapuh menyerukan: "Mari kita kirimkan hadiah pahala bacaan Kitab bagi para malaikat penjaga langit."

Markatab gemetar. Dan mungkin Markatab tak menyadari dirinya menangis. Terharu karena punya kesempatan ikut mengirim hadiah pahala bacaan Kitab kepada para penyangga langit. Tanpa kepatuhan mereka kepada Tuhan, ruang dan waktu serta segala sesuatu yang ada di dalamnya akan lenyap. Terharu karena Markatab merasa dirinya pernah menerima salam langsung dari para penyangga langit itu."¹⁰²

Tema : Pengalaman Spiritual

Tokoh : Markatab, Kang Dakir, Pak Marja, Kiai Tongat

Alur : Maju

Latar :

waktu : sehari, usai magrib, sejenak, dalam hitungan detik, sekarang, dulu,

Tempat : di kampus, di kursi ruang duduk, rumah Markatab, rumah pak Marja.

Suasana : bingung, khidmat, sakral.

Sudut pandang : Orang ketiga

Nilai moral : Mengembangkan sikap toleran dan istiqamah; Tetap percaya kepada Tuhan.

¹⁰² Ahmad Tohari. hlm. 162-164

O. Judul Cerpen : Bulan Kuning Sudah Tenggelam

Entah karena panjangnya, atau pesan moral yang ingin disampaikan, cerpen ini menjadi yang terakhir, ‘Bulan Kuning Sudah Tenggelam’ menjadi penutup Antologi cerpen ini. Hubungan anak dan orang tua adalah cerita yang terus mengalir sepanjang zaman. Kisah mereka akan selalu abadi. Begitulah, Yuning dan Koswara menjalani rumah tangga mereka dengan segenap prahara yang melibatkan orang tua Yuning.

Dalam cerpen ini memiliki muatan nilai-nilai kehidupan manusia. Ada nilai sosial, nilai agama, nilai pendidikan keluarga, hubungan antara anak dan orang tua, suami istri.

Nilai pendidikan keluarga seperti dalam kutipan sebagai berikut :

“Apabila aku bukan Yuning, barangkali impitan duka ini tidak akan terjadi. Raden Barnas Rahadikusumah, ayah angkatku, tidak akan tergeletak di sebuah kamar rumah sakit dalam keadaan koma. Apabila aku bukan Yuning, barangkali aku bisa menemukan cara yang lebih santun untuk menjembatani beda pendapat antara diriku dan Ayah. Oh, engkaulah laki-laki, meskipun bukan ayah kandung tetapi telah membesarkan diriku dalam haribaan kasih sayang. Dan engkau, Ayah, kini berada dalam titian sempit antara hidup dan mati. Kini aku terjerumus dalam jurang penyesalan. Dan aku tidak tahu adakah jalan yang bisa membawaku keluar dari jurang yang dalam ini.”¹⁰³

Ini yang dirasakan tokoh Yuning yang berada dalam kebimbangan antara memilih ikut permintaan orang tua, atau ikut suami. Dalam dialog lain terlihat lebih jelas pengasuhan orang tua kepada anaknya.

¹⁰³ Ahmad Tohari. hlm. 167

"Dengar dulu anakku, Yuning," kata Ayah dengan suaranya yang penuh kebakpakan. "Ayah berharap kalian mau tinggal di sini agar Ayah selalu dapat melihat kalian. Ah, Yuning. Tentu kau mengerti, kaulah seorang anakku. Dan kaulah seorang yang bisa menemani ayah-ibumu di hari tua ini. Kalau bukan engkau, siapa lagi?"¹⁰⁴

Sebuah permintaan yang sangat lumrah dari orang tua, di saat saat masa senja.

Untuk minta ditemani, selalu dekat dengan anak-anaknya. Namun Yuning, memiliki jawaban dan keinginan yang berbeda dengan keinginan orang tuanya, dan inilah mula pertentangan orang tua – anak :

"Maafkan, Ayah, kami sungguh tidak bisa pindah ke rumah baru itu. Tidak mungkin bagi suamiku memindahkan dua ribu ekor babinya ke kota Garut ini. Menurut dia, tak ada tempat yang cocok bagi peternakannya di wilayah ini."¹⁰⁵

Nilai Relijius juga tersurat dalam cerpen ini, yang menjadikan cerpen ini semakin layak untuk dibaca dan dijadikan pelajaran dalam mengarungi bahtera kehidupan, sebagaimana diungkapkan berikut :

Katanya, kemudian Ayah mengajak Ibu masuk ke kamar untuk sembahyang. "Kita wajib mohon ampun kepada Tuhan, sumber segala keteduhan rasa dan kebahagiaan," kara Ayah.

"Bahkan seperti biasa aku pun diajaknya ikut bersembahyang," kata Nyi Cicih menyela ceritanya sendiri. Tetapi, tutur Nyi Cicih lebih lanjut, sembahyang malam itu tak pernah selesai. Pada rakaat pertama, Ayah bersujud dan terus bersujud. Beliau tidak pernah bangun kembali. Karena merasakan ada

¹⁰⁴ Ahmad Tohari. hlm. 169

¹⁰⁵ Ahmad Tohari. hlm. 169

kejanggalan, ibu membangunkan Ayah. Tapi beliau roboh tak sadarkan diri. Dengan pertolongan para tetangga, Ayah dilariakn ke rumah sakit.¹⁰⁶

Dari ungkapan di atas juga tersurat nilai sosial, kemanusiaan di mana sikap saling menolong ditunjukkan ketika ayah pingsan dan kemudian di bawa ke rumah sakit.

Tema : Konflik keluarga

Tokoh : Yuning, Ayah, Ibu, Koswara, Nyi Cicih

Alur : Maju-mundur

Latar : waktu : pagi, siang, sore, malam

Tempat : rumah Ayah dan Ibu di Garut, rumah Koswara di Ciamis, rumah sakit.

Suasana : bingung memilih

Sudut pandang: Orang pertama dan ketiga

Nilai moral: Berpikirlah sebelum berkata-kata/bertindak. Penyesalan selalu datang terakhir. Jangan tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu. Jangan berprasangka buruk kepada orang lain. Jangan mudah percaya perkataan orang lain. Jangan melakukan suatu hal dalam keadaan marah, karena akhirnya tidak akan baik. Berbakti kepada orang tua juga berbakti kepada suami

¹⁰⁶ Ahmad Tohari. hlm. 183-184

Cerpen-cerpen yang ada di dalam buku Mata Yang Enak Dipandang ini adalah proses kreatif Ahmad Tohari sejak tahun 1983-1997, di dalamnya terdapat 15 cerpen yang telah dimuat di berbagai media massa, antara lain; Mata Yang Enak Dipandang (Kompas, edisi 29 Desember 1991), Bila Jebris Ada di Rumah Kami (Majalah Kartini No.443, 1998), Penipu yang Keempat (Kompas, 27 Januari 1991), Daruan (Kompas, edisi Desember 1990), Warung Penajem (Kompas, edisi 13 November 1994), Paman Doblo Merobek Layang-layang (Kompas, edisi 6 Juli 1997), Kang Sarpin Minta Dikebiri (Kompas, edisi 11 Agustus 1996), Akhimya Karsim Menyebarkan Jalan (Horison, edisi Agustus 2013), Sayur Bleketupuk, Rusmi Ingin Pulang, Dawir Turah dan Totol, Harta Gantungan, Pemandangan Perut (Kompas, edisi 16 Januari 1994), Salam dari Penyangga Langit (Harian Banyumas, 19 Juni 2003), Bulan Kuning Sudah Tenggelam (Majalah Kartini, No.234, edisi 24 Oktober 1983). Ke-15 cerpen ini tergabung menjadi satu buku dalam kumpulan cerpen, yaitu Mata Yang Enak Dipandang yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan II pada tahun 2015.

Dilihat dari keseluruhan cerpen dalam buku ini, Ahmad Tohari selalu menceritakan seluk-beluk tema yang berlatar pedesaan, kaum miskin, kalangan bawah yang tak banyak mendapat perhatian. Di samping itu, unsur-unsur ajaran tasawuf; utamanya tasawuf yang ambil dari terori Imam Ghazali, terkandung di dalam antologi Mata Yang Enak Dipandang. Sehingga baik

untuk dibaca, dikaji dan diamalkan apa yang menjadi amanat setiap judul cerpenya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada kegiatan tatap muka antara guru dengan peserta didik di dalam kelas saja, namun dapat juga ditempuh melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas yang semuanya bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur yang dianjurkan oleh agama kepada peserta didik sehingga mereka memiliki sikap religius, disiplin, bertanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian kepustakaan (library research). Bahan kajiannya adalah Buku Antologi cerpen yang berjudul "MATA YANG ENAK DIPANDANG" Karya Ahmad Tohari. yang sudah malang melintang di dunia sastra dan kepengarangan sejak 1971.

Penelitian kualitatif ini berusaha menemukan dan memaparkan nilai-nilai moral yang ada dalam buku antologi cerpen "Mata Yang Enak Dipandang, karya Ahmad Tohari. Sebagaimana kita maklum bahwa karya sastra dengan berbagai varian hasilnya, selalu mengandung nilai-nilai. Antara lain nilai moral, protes sosial, yang merupakan cerminan pengarang dalam memberikan sumbang sih untuk perbaikan zaman.

Dengan karakter khas karya sastra, yaitu penciptaan dunia khayal dengan memunculkan tokoh, karakter tokoh, seting tempat dan waktu,

serta tema dan amanat yang menyatu padu mengantarkan sebuah misi untuk menyampaikan kepada pembaca, memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca.

Membaca menjadi amaliah utama untuk mengetahui isi karya sastra, ini adalah "pelaksanaan" perintah Allah, swt. yaitu membaca. Membaca atau literasi menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan. Bahkan saat ini disediakan jam khusus untuk membaca, yaitu jam literasi.

Bahan bacaan akan berpengaruh bagi pembacanya. Bacaan yang baik akan membawa pengaruh baik bagi pembaca. Dewasa ini masyarakat pembaca banyak disugahi bacaan-bacaan yang kurang baik, karena tergolong hoax, hasutan, ancaman, terlebih bacaan yang melalui media internet.

Karya sastra sampai hari ini masih diyakini sebagai bacaan yang memiliki pengaruh positif bagi pembaca. Penghalusan budi pekerti, penanaman nilai-nilai kemanusiaan, peduli, welas asih, mendidik masih kuat ada di dalamnya, sehingga seperti Antologi Cerpen Mata Yang Enak Dipandang ini layak penulis kaji, sebagai bagian dari mendorong budaya literasi terhadap bacaan bacaan yang positif.

Cerpen-cerpen yang ada di dalam buku Mata Yang Enak Dipandang ini adalah proses kreatif Ahmad Tohari sejak tahun 1983-1997, di dalamnya terdapat 15 cerpen yang telah dimuat di berbagai media massa, antara lain; Mata Yang Enak Dipandang (Kompas, edisi 29 Desember

1991), Bila Jebris Ada di Rumah Kami (Majalah Kartini No.443, 1998), Penipu yang Keempat (Kompas, 27 Januari 1991), Daruan (Kompas, edisi Desember 1990), Warung Penajem (Kompas, edisi 13 November 1994), Paman Doblo Merobek Layang-layang (Kompas, edisi 6 Juli 1997), Kang Sarpin Minta Dikebiri (Kompas, edisi 11 Agustus 1996), Akhirnya Karsim Menyebarang Jalan (Horison, edisi Agustus 2013), Sayur Bleketupuk, Rusmi Ingin Pulang, Dawir Turah dan Totol, Harta Gantungan, Pemandangan Perut (Kompas, edisi 16 Januari 1994), Salam dari Penyangga Langit (Harian Banyumas, 19 Juni 2003), Bulan Kuning Sudah Tenggelam (Majalah Kartini, No.234, edisi 24 Oktober 1983). Ke-15 cerpen ini tergabung menjadi satu buku dalam kumpulan cerpen, yaitu Mata Yang Enak Dipandang yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan II pada tahun 2015.

Dilihat dari keseluruhan cerpen dalam buku ini, Ahmad Tohari selalu menceritakan seluk-beluk tema yang berlatar pedesaan. Di samping itu, unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam cerita tersebut sarat dengan tema-tema dan penokohan karakter orang-orang kecil atau golongan kaum papa. Tohari seakan ingin menyelami dunia batin manusia, yang tertuang dalam narasi dan tokoh-tokoh yang mengalami konflik internal sangat mendasar. Latar sosial budaya, kehidupan orang-orang kecil pedesaan, adalah wujud fisik religiositas yang hakiki, pencarian eksistensial mengenai makna hidup. Lingkup kehidupannya, atmosfer sosiologis-

antropologis yang kental memberi warna latar cerpen-cerpennya untuk mengisahkan tokoh-tokoh yang bergulat dengan dunia batin.

Ia mencipta cerpen-cerpen yang kaya akan nuansa kegelisahan spiritual. Ia menggugat kesadaran religiositas pembaca, yang telah ditelan arus kapitalisme dan modernisme, hingga kehilangan hati nurani seakan dianggap sebuah kewajaran dan tidak perlu dipertentangkan. Ia mencipta cerpen-cerpen bernapas religius, hampir menyentuh sufisme.

Cerpen-cerpen Tohari, yang bermuara pada pergulatan dunia batin tokoh, setidaknya menampilkan tiga karakter. Pertama, cerpen-cerpen dengan nuansa religiositas yang mempertanyakan hakikat kebenaran, mengajak pembaca menyelami inti dasar perasaan, nurani yang dihadapkan dengan firasat yang tidak bisa dihindarkan serta konflik-konflik batin yang selalu menjadi masalah kompleks bagi orang-orang kecil. Kedua, cerpen-cerpen satire, yang melancarkan kritik terhadap diri sendiri, dengan terselubung humor. Ketiga, cerpen-cerpen yang menyingkap mitos, yang mempertanyakan penyimpangan-penyimpangan moral secara humanis.

Sebut saja beberapa contoh cerpennya, antara lain Cerpen ‘Mata yang Enak Dipandang’, yang kemudian dijadikan judul buku ini. Tokoh buta dengan kepekaan batin, memang pernah dieksplorasi Tohari dalam trilog novelnya Ronggeng Dukuh Paruk. Dalam cerpen ini tokoh Mirta, pengemis buta, dengan kekuatan intuisinya, mempertanyakan hakikat

kesalehan religius. Mata yang indah merupakan metafora atau perumpamaan yang tidak bisa ditafsirkan secara verbal oleh indrawi, bagi kecemerlangan hati manusia dermawan yang ikhlas memberi sedekah. Religiusitas dalam cerpen-cerpennya seringkali mengambil bentuk pada sosok tokoh papa, hina, tersia-siakan dalam hidup.

Kehadiran tokoh yang teraniaya, hanyalah bingkai bagi kecemerlangan dunia batin yang ingin dipancarkannya. Cerpen seperti ini seolah membawa pembaca pada percakapan batin untuk menemukan kearifan hidup.

Lalu cerpen satire Tohari, yang mencari humanisme dalam pusaran konflik tokoh-tokohnya, terdapat dalam cerpen ‘‘Penipu yang Keempat’’. Cerpen ini seakan menjadi sebuah olok-olok terhadap perilaku dusta yang ada pada manusia, kebohongan, keculasan, dan perasaan bebal. Juga cerita ini seakan-akan sedang mengolok-olok perilaku religiusitas manusia yang mencari citra di hadapan Tuhan, karena sedekah yang telah diberikannya.

Ada juga Cerpen ‘‘Warung Penajem’’ merupakan cerpen yang mempertanyakan krisis spiritualisme dengan memunculkan tokoh yang tak bisa mengelak dari perangkap materialisme. Kesucian seorang istri, kesetiaan, dan kecintaannya pada suami, digadaikannya dengan ambisinya demi memperoleh harta benda, dengan memberikan kehormatannya pada seorang dukun. Cermin ini mengisahkan pergolakan tokoh-tokoh orang pinggiran, dan menggambarkan watak keserakahan manusia, yang

menggadaikan kesucian hati nurani untuk memperoleh kesejahteraan material.

Ada juga cerpen yang sarat dengan proses pengagungan dunia transendensi. Terdapat dalam cerpen yang berjudul “Kang Sarpin Minta Dikebiri”. Cerpen ini menyajikan kesan-kesan satire, yang sangat dekat dengan kehidupan manusia saat ini: lelaki setengah baya yang tak bisa mengendalikan nafsu berahinya. Ia lelaki bejat. Semua orang menganggapnya amoral. Di akhir hayatnya, ia ingin bertobat, dengan cara dikebiri. Ketika ia meninggal, tak seorang pun berani menyebutnya bertabiat baik. Cerpen ditutup dengan kesadaran keilahian yang dialogis.

Uraian-uraian di atas hanya sebatas pengamatan penulis yang didasari oleh literasi atas buku antologi cerpen “Mata Yang Enak Dipandang”, latar belakang sosiokultural dan histografis dari Ahmad Tohari sendiri, yang sekaligus menjadi acuan dasar mengenai unsur-unsur ekstrinsik yang mempengaruhi warna dan gaya cerpen-cerpen di dalam buku Mata Yang Enak Dipandang ini.

1. Kandungan Nilai-Nilai Moral

- a. Dakwah, dalam buku antologi ini sarat akan muatan dakwah, yaitu ajakan untuk berbuat baik.
- b. Nilai Akidah

Nilai akidah dalam buku ini sangat kuat ketika pembaca mencermati bait-demi bait masing-masing judul cerpen, terlebih

sampai pada judul cerpen “Salam Dari Penyangga Langit”, dari judulnya sudah bisa dirasakan.

c. Nilai Sosial Kemanusiaan

Tata cara ataupun aturan dalam berhubungan kepada Allah maupun kepada sesama manusia adalah prinsip dasar kandungan nilai-nilai syariah. Aturan-aturan yang berlaku dalam menegakkan kewajiban agama seperti salat, zakat, puasa, haji dan aturan-aturan untuk berhubungan kepada manusia seperti tolong menolong, menjaga kerukunan, sehingga hidup dalam bumi yang sama mampu menciptakan keseimbangan dan keharmonisan.

Beberapa kandungan nilai-nilai tersebut dapat dilihat dalam salah satu cerpen yang berjudul ‘Daruan.’ Daruan yang ketika itu berniat mengunjungi rumah kawannya di Jakarta untuk memastikan bagaimana nasib novel yang telah dicetaknya, memilih untuk pergi menggunakan kereta api. Jam lima pagi, kereta api yang dinaiki Daruan sampai, ia turun dengan perasaan tidak nyaman.

d. Nilai Ibadah

Beberapa paragraf, teks kalimat, atau kata perkata yang mengandung nilai ibadah terdapat dalam cerpen yang berjudul ‘Bulan Kuning Sudah Tenggelam.’ Pada dasarnya nilai ibadah meliputi kandungan-kandungan tentang ketundukan manusia sebagai hamba di hadapan Tuhan, elemen-elemen pengiringnya bisa berupa pembuktian

akan kebesaran-Nya di dalam hati, membuktikan kebenaran atas iman yang dipegang teguh, serta menunjukkan perhatian dan ketundukan jiwa kepada Allah. Kesemuanya itu mampu melahirkan semangat kepatuhan terhadap perintah Allah dan juga pengagungan atas kebesaran-Nya serta kebulatan tekad untuk menjunjung syariat agama di segala bidang.

e. Nilai Tawakkal

Nilai Tawakkal terdapat dalam satu cerpen yang berjudul ‘Rusmi Ingin Pulang,’ di dalam cerita tersebut menceritakan tokoh Kang Hamim yang sedang dilanda kekhawatiran dan kebingungan. Namun akhirnya dapat *semeleh* setelah mendapat sarat dari pak RT.

f. Nilai Muamalah

Hubungan antar sesama manusia, mempunyai ragam bentuk pengamalan dan caranya masing-masing. Saling membutuhkan dan saling tolong menolong adalah sikap dasar bahwa manusia tidak bisa berdiri sendiri untuk melangsungkan kehidupannya. Nilai muamalah pada dasarnya adalah menitikberatkan pada suatu hubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya agar terciptanya keharmonisan hidup, kerukunan, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut beberapa di antaranya tercatat dalam cerpen Mata Yang Enak Dipandang, Bila Jebris Ada di Rumah Kami, Rusmi Ingin Pulang, dan bahkan bisa dikatakan terdapat dalam semua cerpen dalam antologi ini.

g. Nilai Akhlak

Pada dasarnya nilai-nilai akhlak mencakup aspek-aspek moral, perilaku, etika, budi pekerti, yang berorientasi pada suatu jalinan hubungan kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Nilai-nilai tersebut terdapat pada beberapa cerpen, antara lain dalam Pemandangan Perut, Harta Gantungan, Daruan dan lainnya.

B. Saran

Karya sastra, apapun bentuknya, baik novel, cerpen, puisi, prosa memiliki kandungan yang syarat nilai. Karena karya sastra tidak berangkat dari sebuah sebuah ruang hampa, namun berasal dari pengalaman hidup penulisnya yang dituangkan secara imajinatif, sehingga lebih luwes hadir di tengah-tengah pembacanya. Sehingga banyak pihak yakin akan memperkaya pengalaman batin bagi pembaca.

Anak-anak sekolah, baik pelajar maupun mahasiswa bisa menggunakan media karya sastra ini untuk memperkaya pengalaman “kehidupan”, bahkan pengetahuan. Sehingga menjadi bekal bagi kehidupan yang lebih bermoral, beretika, dan berbudi pekerti luhur, yang menjadi cita-cita pendidikan nasional. Para pelajar menjadi memiliki hati yang lembut, penuh empati dan simpati. Saling kasih dan sayang kepada sesama, atas dasar keimanan kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

Sehingga pemerintah melalui unsur-unsur terkait sangat perlu memberikan fasilitas bacaan yang bermutu bagi anak bangsa, sebagai salah

satu sarana untuk memberikan dorongan budaya literasi dengan bahan bacaan yang bermutu. Perlu difasilitasi perpustakaan sampai ke wilayah paling bawah, seperti perkampungan, dusun, dan pedesaan.

Meski demikian, penulis tidak berpretensi tesis sempurna, bahkan jauh dari sempurna, untuk itu sumbang saran pembaca, kritik konstruktif sangat dibutuhkan demi perbaikan di waktu mendatang.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

N a m a : Achmad Wachid
N I M : 1391 3065
Tempat/Tgl. Lahir : Magelang, 22 Mei 1972
Alamat : Gondangrejo, RT.001/004 Windusari, Magelang 56152
Riwayat Pendidikan :

MI Nurul Huda Balesari Lulus Tahun 1985-1986
MTsN Windusari Lulus Tahun 1988-1989
MAN Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang 1990-1991
IIQ Jateng di Wonosobo Fak. Tarbiyah Lulus th 1997

Demikian, daftar riwayat hidup ini, penulis paparkan dengan sebenarriya. Jika ada kekeliruan akan dibetulkan seperlunya.

Yogyakarta, 06 Januari 2018

Pemilik Data,

Achmad Wachid